

**NGUPI PAI DAN IDENTITAS SOSIAL:
PEMAKNAAN SOSIAL KOPI BAGI MASYARAKAT LAMPUNG**

SKRIPSI

Oleh
RAFLY GHANYY
NPM. 2156011014



**JURUSAN SOSIOLOGI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2025**

**NGUPI PAI DAN IDENTITAS SOSIAL:
PEMAKNAAN SOSIAL KOPI BAGI MASYARAKAT LAMPUNG**

Oleh
RAFLY GHANYY

SKRIPSI

**Sebagai Salah Satu Syarat untuk Mencapai Gelar
SARJANA SOSIOLOGI**

Pada

**Jurusan Sosiologi
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Lampung**



**FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2025**

ABSTRAK

NGUPI PAI DAN IDENTITAS SOSIAL: PEMAKNAAN SOSIAL KOPI BAGI MASYARAKAT LAMPUNG

Oleh

RAFLY GHANYY

Penelitian ini mengkaji pemaknaan sosial kopi dalam masyarakat Pekon Balak serta peran *Ngupi Pai* dalam membentuk identitas sosial. *Ngupi Pai* dipahami sebagai praktik sosial yang mempererat hubungan antaranggota masyarakat. Bagi masyarakat yang mayoritas berprofesi sebagai petani kopi, kopi dimaknai sebagai warisan leluhur, penopang ekonomi, serta simbol solidaritas dan kebanggaan lokal. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kopi memiliki pemaknaan yang beragam, antara lain sebagai sumber semangat dan ketenangan batin dan pembentuk solidaritas. Fanatisme terhadap kopi lokal melahirkan distingsi positif, seperti penolakan terhadap kopi instan dan kebiasaan membawa kopi hasil panen sendiri saat bepergian. *Ngupi Pai* berperan penting dalam pembentukan identitas sosial melalui proses kategorisasi, identifikasi, dan perbandingan sosial yang menanamkan nilai kekeluargaan dan solidaritas dalam masyarakat Pekon Balak, Kabupaten Lampung Barat. Melalui perspektif teori Identitas Sosial dari Tajfel dan Turner serta dikembangkan oleh Hogg dan Abrams, temuan penelitian diidentifikasi melalui proses kategorisasi, identifikasi, dan perbandingan sosial yang sarat akan dimensi emosional. Perspektif ini menjelaskan bagaimana *Ngupi Pai* membangun rasa memiliki (*sense of belonging*) dan loyalitas kelompok yang kuat dalam membentuk identitas sosial masyarakat Pekon Balak.

Kata Kunci: Kopi, budaya, masyarakat, lokal, identitas sosial

ABSTRACT

NGUPI PAI AND SOCIAL IDENTITY: THE SOCIAL MEANING OF COFFEE IN THE LAMPUNG COMMUNITY

By

RAFLY GHANYY

This study examines the social meaning of coffee in the Pekon Balak community and the role of Ngupi Pai in shaping social identity. Ngupi Pai is understood as a social practice that strengthens relationships among community members. For the community, the majority of whom work as coffee farmers, coffee is interpreted as an ancestral heritage, an economic support, and a symbol of solidarity and local pride. This study uses a descriptive qualitative approach with data collection techniques through observation, in-depth interviews, and documentation. The results show that coffee has various meanings, including as a source of enthusiasm and inner peace and a builder of solidarity. Fanaticism for local coffee gives rise to positive distinctions, such as the rejection of instant coffee and the habit of bringing home-grown coffee when traveling. Ngupi Pai plays an important role in the formation of social identity through the processes of categorization, identification, and social comparison that instill values of kinship and solidarity in the Pekon Balak community, West Lampung Regency. Through the perspective of the Social Identity theory by Tajfel and Turner and developed by Hogg and Abrams, the research findings are identified through the processes of categorization, identification, and social comparison that are rich in emotional dimensions. This perspective explains how Ngupi Pai builds a strong sense of belonging and group loyalty in shaping the social identity of the Pekon Balak community.

Keywords: Coffee, culture, local, community, social identity

Judul Skripsi

**NGUPI PAI DAN IDENTITAS SOSIAL:
PEMAKNAAN SOSIAL KOPI BAGI
MASYARAKAT LAMPUNG**

Nama Mahasiswa

Rafly Ghanyy

Nomor Pokok Mahasiswa

2156011014

Jurusan

Sosiologi

Fakultas

Ilmu Sosial dan Ilmu Politik



Dr. Bartoven Vivit Nurdin, M.Si.

NIP. 197704012005012003

Ifaty Fadliliana Sari, S.Pd., M.A.

NIP. 198609132019032010

2. Ketua Jurusan Sosiologi

A handwritten signature in black ink, appearing to read "Bartoven Vivit Nurdin".

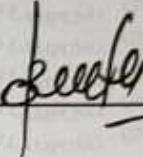
Dr. Bartoven Vivit Nurdin, M.Si.

NIP. 197704012005012003

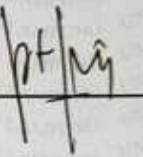
MENGESAHKAN

1. Tim Pengaji

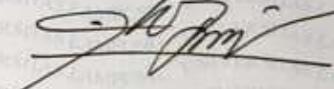
Pembimbing Utama

: Dr. Bartoven Vivit Nurdin, M.Si. 

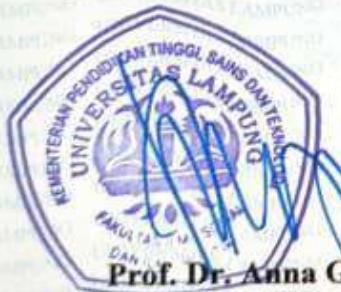
Pembimbing Pembantu

: Ifaty Fadliliana Sari, S.Pd., M.A. 

Pengaji

: Damar Wibisono, S.Sos., M.A. 

2. Dekan Fakultas Ilmu Politik dan Ilmu Sosial



Prof. Dr. Anna Gustina Zainal, S.Sos., M.Si.

NIP. 197608212000032001

Tanggal Lulus Ujian Skripsi : 17 Desember 2025

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Dengan ini saya menyatakan bahwa:

1. Karya tulis saya, Skripsi ini, adalah asli dan belum pernah diajukan untuk mendapatkan gelar akademik (Sarjana), baik di Universitas Lampung maupun perguruan tinggi lainnya.
 2. Karya tulis ini murni gagasan, rumusan, dan penelitian saya sendiri tanpa bantuan pihak lain, kecuali arahan dari Komisi Pembimbing.
 3. Dalam karya tulis ini tidak terdapat karya atau pendapat yang telah di tulis atau dipublikasikan orang lain, kecuali secara tertulis dengan jelas dicantumkan sebagai acuan dalam naskah dengan disebutkan nama pengarang dan dicantumkan dalam daftar pustaka.
 4. Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila di kemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran dalam pernyataan ini, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar yang telah diperoleh karena karya tulis ini, serta sanksi lainnya sesuai dengan norma yang berlaku di perguruan tinggi.

Bandar Lampung, 27 Januari 2026

Yang membuat pernyataan.



Karly Ghanyy

NPM. 2156011014

RIWAYAT HIDUP



Penulis bernama Rafly Ghanyy yang dilahirkan di Bandar Lampung pada tanggal 27 Mei 2003. Penulis merupakan anak pertama dari pasangan Bapak Ikin Sodikin dan Ibu Pipin Sopiah, S.E, serta kakak dari Rizky Akbar Madani dan Muhammad Al Tamis Ahnaf. Penulis berkewarganegaraan Indonesia, berasal dari Suku Sunda, dan menganut agama Islam. Penulis menempuh pendidikan di SD Negeri 2 Harapan Jaya dan lulus di tahun 2015, kemudian melanjutkan pendidikan di SMP Negeri 21 Bandar Lampung dan lulus tahun 2018, serta melanjutkan pendidikan di SMA Negeri 12 Bandar Lampung dan lulus pada tahun 2021. Pada tahun yang sama, penulis melanjutkan pendidikan ke jenjang perguruan tinggi dan berkuliah di Jurusan Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Lampung, melalui jalur Seleksi Mandiri Masuk Perguruan Tinggi Negeri (SMMPTN-Barat).

Selama masa perkuliahan, penulis aktif berkegiatan dalam tim Riset MBKM Unila bersama beberapa dosen dan mahasiswa. Penulis juga aktif dalam kegiatan organisasi Japanila dan menjabat sebagai Wakil Ketua Umum Organisasi. Selain itu, penulis pernah meraih Juara 2 Tim Video Category pada International Waqaf Ilmu Nusantara Library. Di ranah eksternal, penulis telah mengikuti dua kali program Magang dan Studi Independen Bersertifikat (MSIB). Program pertama MSIB Batch 5 sebagai Asisten Pendata OPK (Magang Bersertifikat Kebudayaan) di Balai Pelestarian Kebudayaan Wilayah VII, yang berlokasi di Provinsi Bengkulu. Program kedua yaitu MSIB Batch 7 sebagai Enumerator pada program Muda Berdaya untuk Kedaulatan Pangan di Direktorat Kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa dan Masyarakat Adat, yang berlokasi di Kabupaten Lembata, Provinsi Nusa Tenggara Timur.

MOTTO

“They laugh at me because I'm different; I laugh at them because they're all the same.”

(Kurt Cobain – NIRVANA)

“Human beings never submit to human beings.”

(Osamu Dazai – No Longer Human)

“Kopi adalah sesuatu yang rasanya bisa berubah sepenuhnya ketika diberi perhatian dan proses yang sungguh-sungguh. Manusia pun demikian, tidak perlu terburu-buru.”

(Kuzen Yoshimura – Tokyo Ghoul)

“Terus melangkah, itu lebih baik, diam tidak akan merubah apa-apa.”

(Rafly Ghanyy)

“We only realize something is a miss, when it's no longer exists.”

(Rafly Ghanyy)

PERSEMBAHAN

Alhamdulillah Hirobbil Alamin puji Syukur kehadirat Allah SWT yang telah memberikan kemudahan dalam segala urusan serta memberikan ridho-Nya sehingga penulis dapat memberikan persembahan tulisan ini sebagai tanda terimakasih dan kasih sayang kepada:

Kedua Orang Tua

Bapak Ikin Sodikin dan Ibu Pipin Sopiah terimakasih sudah merawat dan membesarkan saya dengan cinta dan kasih sayang yang diberikan serta dukungan, pengorbanan, kesabaran, dan doa-doa yang tidak pernah berhenti dalam proses saya.

Para pendidik dan Bapak/Ibu Dosen

Terima kasih telah memberikan ilmu dan bimbingan dengan ketulusan dan kesabaran yang luas.

Sahabat-Sahabatku

Terima kasih sudah memberikan warna dalam hari-hari yang dilalui dengan penuh tawa bahkan air mata, terimakasih sudah selalu mendukung dalam mengejar gelar.

Jurusan Tercinta

Sosiologi FISIP Universitas Lampung

SANWACANA

Puji Syukur kehadirat Allah SWT yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang karena senantiasa melimpahkan Rahmat serta hidayah-Nya hingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “*Ngupi Pai* dan Identitas Sosial: Pemaknaan Sosial Kopi Bagi Masyarakat Lampung” yang merupakan syarat untuk memperoleh gelar sarjana pada Jurusan Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Lampung. Penulis menyadari dalam penulisan ini masih banyak kekurangan dan keterbatasan pengetahuan serta kemampuan yang dimiliki.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini tidak akan terselesaikan tanpa adanya bantuan dari berbagai pihak melalui bimbingan serta bantuan moril ataupun materil. Oleh sebab itu, dengan adanya kesempatan ini izinkan penulis mengucapkan terimakasih yang setulus-tulusnya kepada:

1. Allah SWT yang memberikan Rahmat dan ridho-nya yang sangat besar serta memberikan kekuatan, Kesehatan, ilmu dan kemudahan pada penulis yang pada akhirnya bisa menghasilkan karya sederhana dengan sebaik-baiknya;
2. Kedua orangtua yang sangat saya yaitu Bapak Ikin Sodikin dan Ibu Pipin Sopiah, S.E. yang saya sayangi dan saya banggakan, Terima kasih sudah membesarakan, merawat, dan membiayai seluruh biaya pendidikan yang dimana Bapak dan Ibu bekerja keras demi mewujudkan cita-cita saya untuk menjadi seorang sarjana dan menjadi sumber kekuatan untuk saya dalam melewati hari-hari buruk yang datang dan mencoba melemahkan saya. Terima kasih untuk doa yang selalu

dipanjatkan dan mengiringi setiap langkah saya pergi. Terima kasih sudah menjadi orangtua dan panutan yang sangat baik;

3. Ibu Prof. Dr. Ir. Lusmeilia Afriani, S.E.A., I.P.M, selaku Rektor Universitas Lampung;
4. Ibu Prof. Dr. Anna Gustina Zainal, S.Sos., M.Si., selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Lampung;
5. Ibu Dr. Bartoven Vivit Nurdin, M.Si., selaku Ketua Jurusan Sosiologi;
6. Bapak Junaidi, S.Sos., M.Sos., selaku Sekertaris Jurusan Sosiologi;
7. Bapak Junaidi, S.Sos., M.Sos., selaku dosen pembimbing akademik, saya ucapkan banyak terima kasih telah memberikan bimbingan, arahan serta dukungannya selama masa perkuliahan.
8. Ibu Dr. Bartoven Vivit Nurdin, M.Si., selaku dosen pembimbing utama skripsi, saya mengucapkan terima kasih banyak atas bimbingan, masukan, saran, kritik dan nasihat dalam penulisan skripsi ini, serta telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk mengikuti berbagai proyek penelitian bersama dosen sehingga dapat terciptanya skripsi ini;
9. Bapak Damar Wibisono, S.Sos., M.A., selaku dosen penguji, saya ucapkan terima kasih sudah menjadi dosen penguji skripsi saya, terima kasih atas masukan, kritik serta saran yang telah bapak berikan dalam penulisan skripsi ini;
10. Ibu Ifaty Fadliliana Sari, S.Pd., M.A., selaku dosen pembimbing pembantu skripsi, saya mengucapkan banyak terima kasih atas bimbingan, masukan, saran, kritik dan nasihat dalam penulisan skripsi ini, serta telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk mengikuti berbagai proyek penelitian bersama dosen sehingga dapat terciptanya skripsi ini;
11. Seluruh dosen Jurusan Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Lampung yang tidak dapat saya sebutkan satu-persatu;
12. Untuk Mas Edi dan Mas Daman selaku staf Jurusan Sosiologi kemudian staf administrasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Lampung yang telah bersedia direpotkan selama membantu penulis dalam pemenuhan kebutuhan administrasi;

13. Kepada Bapak Drs. Nurmatias selaku Kepala Balai Pelestarian Kebudayaan Wilayah VII Provinsi Bengkulu dan Lampung, terima kasih telah memberikan bimbingan, arahan serta dukungannya selama MSIB Batch 5, di Balai Pelestarian Kebudayaan Wilayah VII, Provinsi Bengkulu.
14. Kepada Bapak Rois Leonard Arios, S.Sos., M.Si., selaku Pamong Budaya Ahli Madya dan Mentor saya, terima kasih telah memberikan bimbingan, arahan serta dukungannya telah membentuk wawasan dan pemahaman saya dalam mengikuti program MSIB Batch 5, di Balai Pelestarian Kebudayaan Wilayah VII, Provinsi Bengkulu ini.
15. Kepada Bapak Erric Syah, S.S selaku Pamong Budaya Ahli Madya dan Mentor saya, terima kasih telah memberikan bimbingan, arahan serta dukungannya telah membentuk wawasan dan pemahaman saya dalam mengikuti program MSIB Batch 5, di Balai Pelestarian Kebudayaan Wilayah VII, Provinsi Bengkulu ini.
16. Kepada Bapak Reinhard Nababan, S.E. selaku Kepala Bidang Kebudayaan Dinas Pendidikan Bengkulu Utara, terima kasih telah membantu selama proses pendataan Objek Pemajuan Kebudayaan, di Kabupaten Bengkulu Utara.
17. Kepada Bapak Nugroho Setyantoro, S.T, selaku Kepala Bidang Kebudayaan Dinas Pendidikan Kepahiang, terima kasih telah membantu dalam proses pendataan Objek Pemajuan Kebudayaan di Kabupaten Kepahiang.
18. Kepada Ibu Susilawati, S.PD, selaku Penggiat Budaya Kabupaten Bengkulu Utara, terimakasih telah membantu pendataan OPK serta mendukung penuh program MSIB Batch 5 selama di Kabupaten Bengkulu Utara.
19. Kepada Bapak Reza Yama Mesa selaku Tenaga Harian Lepas Dikbud Kabupaten Kepahiang, terimakasih telah membantu pendataan OPK serta mendukung penuh program MSIB Batch 5 selama di Kabupaten Kepahiang.
20. Kepada Samuel Candra Siahaan, M. Tegar Gymnastiar, Alm. M. Chesar Ramadhansah, Lastri Maharani, Anggraini Saputri, Almh. Rosaria Nabila Huda, Azlia Qothrunnada, sebagai teman-teman seperjungan program MSIB Batch 5 di Balai Pelestarian Kebudayaan Wilayah VII, terima kasih telah

menjadi sahabat, pendukung, dan sumber inspirasi selama 6 bulan keliling Bengkulu.

21. Kepada Bapak Fransiskus Beni Orolaleng selaku Kepala Desa Mahal, terima kasih telah memberikan bimbingan, arahan serta dukungannya telah membentuk wawasan dan pemahaman saya selama program MBKP MSIB Batch 7 di Desa Mahal, Kabupaten Lembata, NTT.
22. Kepada Bapak Bensa Putra Orolaleng, S.Ip., M.Ip., selaku Mentor saya, terima kasih telah memberikan bimbingan, arahan serta dukungannya telah membentuk wawasan dan pemahaman saya selama program MBKP MSIB Batch 7 di Desa Mahal, Kabupaten Lembata, NTT.
23. Kepada Bapak Rufus Goang Swaradesy, S.Fil., M.Phil., selaku Dosen Pendamping Program (DPP) Msib Batch 5 dan Msib Batch 7, terima kasih telah memberikan bimbingan, arahan serta dukungannya telah membentuk wawasan dan pemahaman saya selama mengikuti program Magang dan Studi Independent Bersertifikat ini.
24. Saya mengucapkan terima kasih kepada ALM. Bapak Umar Abdullah, Ibu Nurjana Nurdin, Ibu Waliza Laka, dan seluruh keluarga selaku Induk Semang, yang telah menerima saya sebagai anggota keluarga, menyediakan tempat tinggal, dan membantu saya selama magang MBKP MSIB Batch 7 di Desa Mahal, semoga keluarga besar Bapak Umar diberikan kesehatan dan semoga saya dapat berkunjung lagi dilain waktu.
25. Kepada seluruh keluarga besar masyarakat Desa Mahal yang tidak bisa saya sebutkan satu persatu, terima kasih telah antusias berkolaborasi, membantu mahasiswa dan berkontribusi aktif selama proses pelaksanaan magang MBKP MSIB Batch 7 di Desa Mahal, banyak momen berharga yang akan saya rindukan.
26. Saya mengucapkan terima kasih kepada teman-teman seperjungan program MBKP MSIB Batch 7 di Desa Mahal yaitu Ananda Putri Aqilah, Atthoya Atthura Harry Aslam, Irma Lias Ate Br Tarigan, Jesika Amelia, Raffi Razan Fulvian, Shofiyah Ayara, Syakilah Ayu Anggreini Siregar, yang telah menjadi sahabat, pendukung, dan sumber inspirasi dalam setiap perjalanan yang tak akan terlupakan, semoga persahabatan ini tetap terjaga.

27. Kepada adik-adikku Rizky Akbar Madani dan Muhammad Al Tamis Ahnaf terimakasih sudah menjadi adik yang baik dan selalu mendukung dalam segala urusan kakak dan terima kasih sudah memberikan semangat untuk menyelesaikan skripsi ini dan meraih gelar sarjana.
28. Kepada rekan-rekan KKN Bali Sadhar Selatan Safero, Ricardo, Nia, Alfulan, Fadia, Mir, keluarga besar nenek, teteh Yeni terima kasih telah menjadi bagian dari perjalanan saya selama 40 hari.
29. Kepada keluarga besar Japanila yang tidak bisa disebutkan satu per satu, terima kasih telah menjadi rumah ternyaman, tempat berbagi pandangan, dan menjadi bagian dari perjalanan saya selama berorganisasi, Japanila akan selalu dihati, Japanila Sugoi, Japanila Sugoi, Japanila Banzai!!!.
30. Kepada rekan tim Riset MBKM Unila, Adit, Erick, Wisnu, Wulan, Annisa, Nada, Savana, Nimas, Lydia, terima kasih atas solideritas tanpa batas selama kita riset di Tanggamus, Lampung Barat, dan Bandar Lampung.
31. Kepada Bapak Sarnada selaku Pratin Pekon Balak, terima kasih atas wawasan dan informasi serta menerima saya untuk melakukan penelitian ini.
32. Kepada teman-teman Sosiologi Dua Satu (SODUSA) Terima kasih saya ucapkan kepada mahasiswa sosiologi angkatan 21 yang membuat dunia perkuliahan saya menjadi lebih berwarna dan sangat kompak setiap ada acara dari jurusan, semoga pertemanan semua ini bisa terjaga dengan erat sampai tahun-tahun berikutnya;
33. Kepada alumni Ela dan Uci, Faris Mutaz Hamid, Habib Ahmadi, Gilang Adi Saputra, M. Wisnu Anjali, Farhan Aziz, Indra Prayoga, Faiz Alqurbi, Ferdi Ardynoza Harun, Bayu Nigara, Aditya Riski Basuki, M. Alfauzan Dyas, Ferdika Bintang Pratama, Wayan Yudi Kusuma, Rayhan Rafi Muhammad, Branden Jaya Tivantara terima kasih telah hadir selama perkuliahan hingga penulisan skripsi ini, kalian selalu membuat suasana selalu receh, bersedia untuk direpotkan, semoga pertemanan ini tetap terjaga.
34. Kepada teman-teman alumni sman 12, Faishal, Dwi, Najediva, Erick, Hafiz, Ridho, Damar, Pitoe, Yoan, dll, terima kasih telah menjadi support sistem dan teman yang solid selama ini.

35. Kepada Wesly Haris Argatama Siagian, terima kasih sudah menjadi teman pendengar yang baik, pemberi motivasi, serta dukungan penuh. Semangat kerjanya di Jepang, semoga pertemanan ini tetap terjalin erat melampaui jarak yang ada. Mantap lek!
36. Kepada Nindya Tri Astuti, terima kasih sudah menjadi teman pendengar yang baik, pemberi motivasi, serta dukungan penuh. semoga perkuliahananya berjalan lancar hingga kelulusan nanti dan semoga pertemanan ini tetap terjalin. Semangat!
37. Kepada teman-teman *Lidah Biawak 4.0*, M. Mario Aryadana, Nazril Irham Wiranata, Hafiz Aji Kusuma, Muhammad Jidan, Azral Alvanti, terima kasih telah mewarnai hari-hari dengan canda tawa semoga jmk terus.
38. Kepada teman-teman *Peaky sungut lele 4.0*, Aqil, Fathur, Raja, terima kasih atas dukungannya, sukses terus.
39. Kepada tim Anjay Mantay, Farhan, Nada, Wulan, Mozza, Nissa, super solid, semoga semua lancar jaya agar kita semua dapat berlibur di pantai lagi.
40. Kepada teman-teman seperjuangan yang senantiasa mewarnai perjalanan skripsi penulis, Dina, Attaya, Safira, Raihan, Damar, Ferdika, Rahmad, Iqbal, Wulan, Faris, Bibib, Branden, Momon, Farhan, Nisa, Nada, Erick, dan yang tidak bisa disebutkan satu per satu, terima kasih atas segala dukungan yang kalian berikan.
41. Terakhir, penulis ucapkan terima kasih banyak kepada diri sendiri, sudah berjuang sampai sejauh ini dan berusaha untuk terus melangkah maju karena diam tidak akan merubah apa-apa. semoga masa depan mulus menanti.

Penulis berdoa dan berharap kepada Allah SWT semoga membala semua kebaikan dan bantuan yang diberikan kepada penulis. Penulis berharap bahwa skripsi ini dapat bermanfaat bagi penulis dan pembaca meskipun skripsi ini masih jauh dari kata sempurna.

Bandar Lampung, 27 Januari 2026
Penulis,

Rafly Ghanyy

DAFTAR ISI

	Halaman
ABSTRAK	iii
<i>ABSTRACT</i>	<i>iv</i>
RIWAYAT HIDUP	viii
MOTTO	ix
PERSEMBAHAN	x
SANWACANA	xi
DAFTAR ISI	vi
DAFTAR TABEL	ix
DAFTAR GAMBAR	x
I. PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	6
1.3 Tujuan Penelitian	6
1.4 Manfaat Penelitian	6
II. TINJAUAN PUSTAKA	8
2.1 Tinjauan Tentang Kopi	8
2.1.1 Sejarah Kopi di Indonesia dan Lampung	8
2.1.2 Kopi Lampung Barat	10
2.2 Pemaknaan Sosial Kopi	13

2.3	Tinjauan Praktik <i>Ngupi Pai</i>	14
2.4	Tinjauan Teori Identitas Sosial	16
2.5	Penelitian Terdahulu	18
III.	METODE PENELITIAN	21
3.1	Metode Penelitian	21
3.2	Lokasi Penelitian	22
3.3	Penentuan Informan.....	23
3.4	Teknik Pengumpulan Data	24
3.4.1	Wawancara Mendalam	24
3.4.2	Observasi	25
3.4.3	Dokumentasi.....	25
3.5	Analisis Data.....	26
3.5.1	Reduksi Data.....	26
3.5.2	Penyajian Data	26
3.5.3	Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi	27
IV.	GAMBARAN LOKASI PENELITIAN	28
4.1	Kondisi Geografis Pekon Balak	28
4.2	Sejarah dan Demografi Pekon Balak.....	30
4.3	Potensi dan Inovasi Pekon Balak.....	31
4.4	Visi dan Misi Pekon Balak	34
4.4.1	Visi Pekon Balak	34
4.4.2	Misi Pekon Balak.....	34
V.	HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	36
5.1	Profil Informan	36
5.2	Hasil Penelitian.....	40

5.2.1 Kondisi dan Pemaknaan Sosial Kopi.....	40
5.2.2.1Kopi Sebagai Warisan Leluhur dan Penopang Ekonomi	40
5.2.2.2Fanatisme Rasa: Kebanggaan terhadap Otentisitas dan Resistensi pada Kopi Instan	46
5.2.2.3Kopi Sebagai Stimulan Semangat dan Ketenangan Batin	50
5.2.2 Realitas Istilah <i>Ngupi Pai</i>	53
5.2.2.1Praktik <i>Ngupi Pai</i>	54
5.2.2.2Nilai-Nilai Sosial dalam <i>Ngupi Pai</i>	63
5.2.2.3 <i>Ngupi Pai</i> sebagai Representasi Identitas Sosial	66
5.3 Pembahasan	69
5.3.1 Pemaknaan Sosial Kopi bagi Masyarakat Pekon Balak	69
5.3.1.1Kopi sebagai Warisan Sejarah dan Identitas Kesuksesan	69
5.3.1.2Kopi sebagai Stimulan Semangat dan Ketenangan Batin	71
5.3.1.3Kopi sebagai Pembangun Solidaritas Masyarakat.....	74
5.3.2 <i>Ngupi Pai</i> sebagai Bagian dari Identitas Sosial Masyarakat Pekon Balak	76
5.3.2.1Kategorisasi Sosial: Bahasa dan Sejarah Penanda Batas Kelompok.....	77
5.3.2.2Identifikasi Sosial: Internalisasi Nilai dan Rasa Bangga.....	79
5.3.2.3Perbandingan Sosial: Sikap Kopi Sentris	82
VI. KESIMPULAN DAN SARAN	85
6.1 Kesimpulan.....	85
6.2 Saran	86
DAFTAR PUSTAKA	87
DAFTAR PUSTAKA	88
LAMPIRAN	94

DAFTAR TABEL

Tabel 1. Daftar Provinsi Penghasil Kopi Terbesar di Indonesia 2023	2
Tabel 2. Data Informan	23
Tabel 3. Data Etnis Penduduk Pekon Balak 2024.....	30

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Peta Pekon Balak.....	28
Gambar 2. Peta Maps Pekon Balak.....	29
Gambar 3. Gapura Kopi Pekon Balak.....	31
Gambar 4. Pohon Kopi Tua Jenis Robusta di Kebun Milik Informan yang diperkirakan Berusia Puluhan Tahun.	42
Gambar 5. Hamparan Jemuran Biji Kopi di Halaman Rumah Warga Pekon Balak	45
Gambar 6. Kopi Robusta Murni Hasil Gilingan Warga.....	48
Gambar 7. Praktik <i>Ngupi Pai</i> Acara Lamaran/Formal.....	56
Gambar 8. Praktik <i>Ngupi Pai</i> Acara Santai	58
Gambar 9. Kue <i>Cucukh</i> Contoh Makanan Pendamping <i>Ngupi Pai</i>	61
Gambar 10. Musisi Anji melakukan <i>Ngupi Pai</i> di Pekon Balak.....	65

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Penelitian ini mengkaji mengenai pemaknaan sosial kopi bagi masyarakat Lampung di Pekon Balak serta peran istilah *Ngupi Pai* dalam membentuk identitas sosial dan menjadi bagian dari masyarakat Lampung di Pekon Balak. Penelitian ini juga melihat istilah *Ngupi Pai* yang tidak sebatas kebiasaan minum kopi bersama, tetapi telah dianggap sebuah ajakan belum minum kalau belum minum kopi dan menjadi praktik sosial yang merekatkan hubungan solidaritas antaranggota masyarakat Lampung. Bagi masyarakat Pekon Balak yang mayoritasnya berprofesi sebagai petani kopi, kopi dimaknai bukan hanya sebatas komoditas ekonomi dan kebutuhan konsumsi semata, melainkan sudah menjadi simbol status, warisan leluhur, dan alat perekat hubungan sosial. Hal tersebut tercermin melalui praktik *Ngupi Pai*. Oleh karena itu, penelitian ini penting karena melalui istilah *Ngupi Pai*, masyarakat Pekon Balak dapat mempertahankan identitas sosial yang menumbuhkan solidaritas, rasa memiliki, dan kebanggaan terhadap identitas lokal.

Indonesia menempati posisi ketiga setelah Brasil dan Vietnam sebagai penghasil kopi terbesar di dunia (BRMP Kementerian Pertanian, 2025). Dengan iklim tropis yang mendukung, Indonesia memiliki berbagai daerah penghasil kopi berkualitas seperti Lampung, Aceh, Sumatra Utara, Jawa, Bali, hingga Flores. Setiap wilayah ini memiliki keunikan rasa kopi yang dipengaruhi oleh kondisi geografis dan cara pengolahan tradisional (Sukendro, 2013). Keberagaman ini menjadikan kopi Indonesia diminati di pasar internasional, baik dalam bentuk biji mentah (*green bean*) maupun produk olahan. Selain itu, keberadaan kopi spesialti seperti kopi

robusta dan kopi arabika turut memperkuat citra Indonesia sebagai produsen kopi unggulan (Sulistiani, Barus, Utami, & Rony Alparizi, 2023).

Provinsi Lampung menjadi salah satu daerah penghasil kopi terbesar di Indonesia (Sulistiani, Barus, Utami, & Rony Alparizi, 2023). Provinsi Lampung terletak di bagian selatan pulau Sumatra, khususnya berada di Kabupaten Lampung Barat sebagai penghasil kopi terbanyak di Provinsi Lampung (Lamban Baca Lampung Barat, 2019). Produksi kopi di Lampung Barat sebagian besar dikelola oleh petani kecil yang punya lahan perkebunan dengan luas terbatas, para petani menerapkan metode budidaya kopi yang ramah lingkungan, seperti tumpang sari dengan tanaman lain seperti lada dan pisang, untuk menjaga kesuburan tanah dan kelestarian lingkungan.

Sejarah masuknya kopi di Provinsi Lampung pada masa kolonial Belanda sekitar abad ke-19. Belanda membawa tanaman kopi robusta ke Lampung karena kondisi tanah dan iklimnya yang sangat cocok untuk budidaya. Awalnya, kopi ditanam secara kecil-kecilan, tetapi kemudian berkembang menjadi komoditas perkebunan yang penting. Perkebunan kopi di Lampung menjadi salah satu penyumbang utama ekspor kopi Hindia Belanda. Hal ini menunjukkan bahwa sejak awal, Lampung telah memainkan peran strategis dalam industri kopi nasional (Suyanti, 2018).

Tabel 1. Daftar Provinsi Penghasil Kopi Terbesar di Indonesia 2023

No	Provinsi	Hasil produksi (Ton)	Kontribusi Nasional	Jenis Kopi Dominan
1.	Sumatera Selatan	209,041 Ton	24.1%	Robusta
2.	Lampung	188,588 Ton	21.7%	Robusta
3.	Jawa Timur	126,038 Ton	14.5%	Robusta & Arabika
4.	Sumatera Utara	98,832 Ton	11.4%	Arabika
5.	Bengkulu	65,302 Ton	7.5%	Robusta

Sumber : Diolah dari data BPS Statistik Kopi Indonesia (2023)

Perkembangan kopi sejak masa kolonial Belanda turut memengaruhi pertumbuhan sektor perkebunan di Provinsi Lampung. Lampung kini dikenal sebagai salah satu produsen kopi utama di Indonesia, dengan kontribusi mencapai 21.7% dari total produksi kopi robusta nasional. Hanya berselisih 2.4% dengan Sumatera Selatan,

posisi ini menunjukkan peran strategis Lampung dalam industri kopi Indonesia.

Budaya masyarakat Lampung juga menganggap kopi sebagai komoditas kebanggaan, sebagaimana tercermin dalam lagu daerah yang berjudul bumi Lampung dengan lirik (*sangun kak jak zaman ho, Lampung ghadu dikenal, hasilno kupie lado, rebutan kaum modal*) yang artinya menggambarkan bagaimana sejak zaman dulu, daerah Lampung sudah terkenal sebagai penghasil komoditas unggulan seperti kopi dan lada, dan menjadi sasaran atau rebutan para pemilik modal atau pengusaha besar yang ingin mengambil keuntungan dari kekayaan alamnya (Damayanti *et al.*, 2021).

Perkembangan kopi di Provinsi Lampung semakin pesat setelah kemerdekaan Indonesia. Menurut penelitian oleh Haryanto dan Wulandari (2020), pemerintah Indonesia mendorong perluasan lahan kopi robusta di Lampung untuk meningkatkan pendapatan petani. Program transmigrasi pada era Orde Baru turut berkontribusi terhadap penyebaran perkebunan kopi ke wilayah-wilayah baru di Lampung. Akibatnya, produksi kopi Lampung meningkat signifikan dan menjadi salah satu penghasil kopi robusta terbesar di Indonesia. Hal ini memperkuat posisi Provinsi Lampung sebagai sentra produksi kopi nasional.

Kopi tidak hanya memiliki nilai ekonomi dan mampu menyegarkan tubuh, tetapi juga sudah menjadi bagian tak terpisahkan dari identitas dan kehidupan sosial masyarakat (Gardjito & Rahadian, 2011). Kopi bagi masyarakat Pekon Balak memiliki pemaknaan sosial yang mendalam, kopi telah mengisi aspek kehidupan dan sudah menjadi sebuah simbol kebersamaan, kebanggaan, dan identitas sosial. Meminum kopi bersama bagi masyarakat di Pekon Balak menjadi bagian dari ajakan sosial yang menyimpan nilai-nilai kearifan lokal. Oleh karena itu, kopi menjadi entitas simbolik yang eksis dalam kehidupan masyarakat (Syam & Nugroho, 2023).

Menot (2022) menjelaskan bahwa aktivitas minum merupakan kebutuhan biologis dasar yang harus senantiasa dipenuhi oleh manusia. Dalam perspektif sistem sosial, praktik makan dan minum tidak hanya berkaitan dengan pemenuhan

kebutuhan fisik, tetapi juga menjadi bagian dari unsur budaya yang turut memengaruhi berbagai aspek kehidupan masyarakat lainnya. Kopi telah menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari masyarakat Lampung. Kopi memiliki peran yang signifikan dalam kehidupan sosial masyarakat di Pekon Balak yang berada di kecamatan Batu Brak, Kabupaten Lampung Barat. Di Pekon Balak terdapat sebuah ajakan sosial yang dikenal dengan istilah *Ngupi Pai*, *Ngupi Pai* merupakan suatu kebiasaan masyarakat dalam menikmati kopi bersama atau ajakan untuk meminum kopi bersama sebagai bagian dari kehidupan sehari-hari (Lamban Baca Lampung Barat, 2019). *Ngupi Pai* adalah ajakan minum kopi bersama yang dilakukan oleh masyarakat Lampung secara turun temurun antar generasi ke generasi dan dilakukan baik oleh orang tua hingga anak muda.

Ngupi Pai sering kali dilakukan dalam berbagai macam momen, seperti musyawarah adat, penerimaan tamu, hingga kegiatan sehari-hari baik di rumah atau dikebun. *Ngupi Pai* menjadi ajang untuk bersosialisasi, bertukar pikiran, dan mempererat hubungan sosial, dalam ruang-ruang ini, meminum kopi bersama menjadi pengikat komunikasi antar masyarakat, menjembatani nilai gotong royong, dan memperkuat identitas sosial (Lamban Baca Lampung Barat, 2019). Bahkan, cara menyajikan dan menikmati kopi pun menyimpan nilai-nilai kearifan lokal yang diwariskan secara turun-temurun. *Ngupi Pai* merupakan ajakan sosial yang memperkuat hubungan masyarakat serta mencerminkan kehidupan sosial masyarakat di Pekon Balak.

Ngupi Pai dianggap sebagai elemen penting dari identitas sosial masyarakat Pekon Balak dan berfungsi sebagai bagian integral dari identitas kolektif maupun personal. Ajakan ini bukan sekadar aktivitas minum kopi bersama, melainkan mencerminkan bagaimana individu dalam masyarakat mengenali dirinya melalui peran, nilai, dan relasi sosial yang terbangun dalam kelompoknya. Identitas sosial sendiri dapat dipahami sebagai bagian dari konsep diri seseorang yang terbentuk melalui keanggotaannya dalam satu atau lebih kelompok sosial, di mana keterikatan emosional, rasa memiliki, dan kesamaan nilai memainkan peran penting dalam membentuk persepsi diri (Wibisono *et al.*, 2020).

Ngupi Pai menjadi media bagi individu untuk menegaskan keanggotaan mereka dalam masyarakat, memperkuat solidaritas, serta menumbuhkan kebanggaan bersama terhadap budaya lokal. Melalui praktik minum kopi bersama ini, masyarakat tidak hanya mempererat hubungan antar anggota, tetapi juga memperkuat hubungan sosial dan menjadikan *Ngupi Pai* sebagai simbol kekuatan serta identitas bersama yang terus hidup dalam keseharian mereka (Zubain, 2019) (Lamban Baca Lampung Barat, 2019). Mengacu pada ajakan sosial sebagai suatu identitas sosial, *Ngupi Pai* yang dilakukan masyarakat di Pekon Balak telah menjadi ruang pembentukan identitas sosial masyarakat. *Ngupi Pai* ini tidak hanya berfungsi sebagai sarana menikmati kopi, tetapi juga sebagai wadah interaksi antar generasi, tempat bertukar pengetahuan, serta memperkuat rasa kebersamaan dan identitas sosial.

Menurut Syamsu Budiyanti (2022), pentingnya kopi dalam kehidupan sehari-hari masyarakat mencerminkan nilai budaya dan identitas sosial. Melalui penelitian terdahulu yang menyatakan bahwa kopi bukan sekadar minuman, melainkan simbol yang terintegrasi dalam kehidupan sosial dan budaya masyarakat setempat. Budaya minum kopi di masyarakat ini erat kaitannya dengan proses pembentukan identitas sosial. Hal ini menunjukkan bahwa budaya minum kopi di Pegunungan Hyang Barat memiliki kemiripan dengan konsep *Ngupi Pai* di Pekon Balak, di mana *Ngupi Pai* menjadi medium penting dalam menjaga dan memperkuat identitas sosial masyarakat (Budiyanti, 2022).

Sebagai langkah awal, peneliti akan melakukan wawancara, observasi, dan dokumentasi dengan tokoh masyarakat dan warga Pekon Balak untuk menggali pemahaman yang lebih mendalam mengenai pemaknaan sosial kopi melalui *Ngupi Pai* yang dilakukan masyarakat Pekon Balak. Peneliti berupaya menelusuri bagaimana pemaknaan sosial kopi dan bagaimana *Ngupi Pai* menjadi bagian dari identitas sosial masyarakat Pekon Balak. Berdasarkan hasil pra riset yang dilakukan peneliti, *Ngupi Pai* menjadi bagian dari kehidupan bermasyarakat di Pekon Balak, serta menjadi media yang merekatkan hubungan sosial masyarakat di Pekon Balak. Penelitian ini menarik untuk dilakukan karena adanya relevansi ketersediaan komoditas unggulan di Lampung Barat dengan konstruksi budaya

Ngupi Pai di daerah tersebut. Peleburan aspek alam dan budaya menjadi poin menarik untuk mengkaji lebih dalam terkait pemaknaan mereka terhadap kopi.

Berdasarkan uraian diatas fokus utama dalam penelitian ini mengkaji secara mendalam pemaknaan sosial kopi bagi masyarakat Lampung, dan *Ngupi Pai* sebagai bagian dari identitas sosial masyarakat Lampung di Pekon Balak. *Ngupi Pai* diteliti sebagai praktik sosial yang merepresentasikan hubungan masyarakat Lapung dengan Kopi dalam kehidupan masyarakat sehari-hari. Metode penelitian yang digunakan melalui pendekatan etnografi untuk mendapatkan hasil penelitian yang komprehensif. Dengan demikian, peneliti tertarik ingin meneliti terkait “*Ngupi Pai dan Identitas Sosial: pemaknaan sosial kopi bagi masyarakat Lampung*”.

1.2 Rumusan Masalah

Mengacu pada latar belakang masalah, maka rumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagaimana pemaknaan sosial kopi bagi masyarakat di Pekon Balak?
2. Bagaimana *Ngupi Pai* menjadi bagian dari identitas sosial masyarakat di Pekon Balak?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah diatas, maka tujuan dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Untuk mengkaji secara mendalam pemaknaan sosial kopi bagi masyarakat di Pekon Balak.
2. Untuk mengkaji secara mendalam *Ngupi Pai* menjadi bagian dari identitas sosial masyarakat di Pekon Balak.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara teoritis maupun praktis, yaitu:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya pengetahuan dalam bidang sosiologi minuman dan antropologi budaya, khususnya yang berkaitan dengan studi tentang identitas sosial dan pemaknaan sosial terhadap

budaya minum kopi masyarakat Pekon Balak.

2. Secara Praktis

- a. Bagi Peneliti, penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan dan wawasan lebih mendalam bagi peneliti dalam memahami pemaknaan sosial kopi dan pembentukan identitas sosial dalam istilah *Ngupi Pai*, serta meningkatkan keterampilan dalam menggunakan metode observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi.
- b. Bagi Masyarakat, penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan kesadaran masyarakat Pekon Balak akan pentingnya melestarikan *Ngupi Pai* sebagai bagian dari identitas sosial. Selain itu, penelitian ini juga dapat memperkuat rasa kebersamaan, kebanggaan dan solidaritas sosial melalui pemaknaan sosial kopi dalam kehidupan masyarakat Pekon Balak.
- c. Bagi peneliti lain, penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi peneliti lain yang tertarik untuk mengkaji topik serupa, baik dalam konteks budaya minum kopi maupun dalam studi tentang identitas sosial. Penelitian ini juga diharapkan dapat memperkaya sumber-sumber referensi dalam kajian sosiologi minuman dan antropologi tentang budaya lokal dan dinamika sosial dalam masyarakat pedesaan.
- d. Bagi Pemerintah Daerah, hasil penelitian ini dapat menjadi bahan pertimbangan bagi pemerintah daerah dalam merancang kebijakan yang berfokus pada pelestarian budaya lokal serta pengembangan potensi sosial dan budaya yang berbasis pada masyarakat pedesaan, khususnya untuk mendukung program-program kebudayaan, pariwisata, ekonomi, dan pemberdayaan masyarakat di Kabupaten Lampung Barat.

II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Tinjauan Tentang Kopi

2.1.1 Sejarah Kopi di Indonesia dan Lampung

Masuknya kopi di Indonesia dimulai pada masa kolonial Belanda. Menurut Raharjo (2012), tanaman kopi dibawa oleh pemerintah Hindia Belanda pada tahun 1699 dan ditanam di wilayah Jawa. Iklim tropis Indonesia yang subur sangat mendukung pertumbuhan kopi, sehingga tanaman ini cepat berkembang dan menghasilkan biji berkualitas tinggi. Pada tahun 1706, sampel kopi dari Indonesia dibawa ke Belanda untuk diteliti, dan hasilnya menunjukkan kualitas yang sangat baik (Afriliana, 2018; (Sukendro, 2013). Hal ini mendorong perluasan perkebunan kopi ke berbagai daerah seperti Jawa Tengah, Jawa Timur, Sumatera, Sulawesi, Bali, dan Flores.

Perkembangan kopi di Indonesia tidak lepas dari peran kolonial Belanda yang memanfaatkannya sebagai komoditas ekspor bernilai tinggi. Menurut Campanha et al. (2010), kopi Indonesia dikenal di pasar global karena cita rasa dan aromanya yang khas. Produk kopi Indonesia diperdagangkan dalam berbagai bentuk, seperti biji kopi hijau, kopi sangrai, kopi bubuk, dan kopi instan (Sativa et al., 2014). Kopi juga menjadi salah satu komoditas perkebunan dengan nilai ekonomi tertinggi di dunia (Marhaenanto et al., 2015).

Pada abad ke-19 industri kopi Indonesia menghadapi tantangan serius akibat serangan penyakit karat daun (*Hemileia vastatrix*) yang merusak tanaman kopi. Hingga saat ini Indonesia tetap menjadi salah satu produsen kopi terbesar di dunia. Menurut data Direktorat Jenderal

Perkebunan (2016), produksi kopi Indonesia terus meningkat, terutama dari sektor perkebunan rakyat. Faktor pendukungnya adalah tanah vulkanik yang kaya akan mineral, sehingga menghasilkan kopi dengan kualitas unggul (Rukmana, 2014). Kopi tidak hanya menjadi sumber devisa negara tetapi juga menyumbang pendapatan petani, menciptakan lapangan kerja, dan mendorong pertumbuhan agribisnis (Sudjarmoko, 2013).

Latar belakang munculnya kopi di Lampung dimulai oleh pihak kolonis yang membuka lahan dan menanam berbagai komoditas, termasuk kopi pada abad ke-19 sekaligus berbarengan dengan transmigrasi orang Jawa ke daerah Lampung (Koentjaraningrat 1984; (Budiman , 2012). Belanda melakukan penanaman kopi di berbagai daerah di Lampung seperti Lampung Tengah, Lampung Timur, dan Lampung Selatan. Aktivitas dari Belanda tersebut yang menjadi latar belakang munculnya kopi di Lampung. Selanjutnya, eksistensi kopi di Lampung semakin meningkat hingga masa Indonesia merdeka karena kopi memiliki karakteristik rasa yang unik dan khas sehingga membuat kopi semakin berkembang di Lampung (RRI, 2024); Creutzberg, 1987; (Budiman , 2012)

Pihak pemerintah Belanda dikala itu memiliki peran penting dalam meningkatkan perkembangan kopi di Lampung. Peran tersebut dapat dilihat dari dukungan pemerintah Belanda pada aspek perkebunan, khususnya kopi. Kondisi ini menunjukkan bahwa perkembangan kopi tidak lepas dari pengaruh politis di masa penjajahan (RRI, 2024) ;Suyanti, 2018). Salah satu bentuk dukungan pada sektor perkebunan kopi adalah dengan melakukan penelitian yang menghadirkan para ahli di bidang tersebut. Kedatangan para ahli tersebut berupaya untuk memberikan edukasi terkait penanaman kopi bagi masyarakat Lampung (Otten Coffee, 2023). Selain itu, penelitian tersebut dilakukan untuk meneliti terkait strategi pengembangan jenis kopi yang cocok untuk ditanam di daratan Lampung.

Awalnya, jenis kopi yang dipilih untuk ditanam pertama kali adalah jenis kopi arabika. Kopi ini didapat dari Pulau Jawa sehingga jenis kopi tersebut dikenal sebagai kopi jawa. Selanjutnya disusul oleh kemunculan kopi liberika yang kemudian dua jenis kopi tersebut terkena infeksi penyakit tanaman di awal abad 20. Pada kondisi tersebut, muncullah varietas kopi robusta sebagai pengganti dari dua jenis kopi sebelumnya (Otten Coffee, 2023). Robusta dianggap menjadi kopi yang lebih tahan dari penyakit karat daun, memiliki produksi yang termasuk tinggi, dan dapat tumbuh di dataran rendah hingga menengah (Sulistiani, Barus, Utami, & Rony Alparizi, 2023). Kondisi ini yang membuat eksistensi robusta sangat tinggi di Provinsi Lampung dan menjadi bagian identitas sosial masyarakat Lampung yang direpresentasikan pada lagu “Bumi Lampung” (Damayanti *et al.*, 2021).

Setelah kemerdekaan, pemerintah Indonesia mendorong perluasan perkebunan kopi di Provinsi Lampung untuk meningkatkan pendapatan petani. Program transmigrasi pada era Orde Baru memperluas sebaran lahan kopi ke wilayah-wilayah baru. Perkembangan ini menjadikan Lampung sebagai salah satu sentra kopi nasional, dengan kontribusi besar secara ekonomi sekaligus memperkuat posisi strategisnya dalam industri kopi Indonesia (Haryanto *et al.*, 2020).

2.1.2 Kopi Lampung Barat

Kopi merupakan salah satu komoditas unggulan yang memiliki nilai ekonomi tinggi serta memberikan kontribusi signifikan terhadap pendapatan negara melalui devisa. Selain itu, kopi juga menjadi sumber utama mata pencaharian bagi lebih dari satu setengah juta petani di Indonesia (Rahardjo, 2012). Di antara berbagai provinsi penghasil kopi di Indonesia, Provinsi Lampung menempati posisi penting karena memiliki luas areal tanam dan tingkat produksi yang cukup besar. Kabupaten Lampung Barat dikenal sebagai sentra produksi kopi terbesar di Provinsi Lampung, dengan pertumbuhan produksi tahunan mencapai sekitar 2,4%. Hal ini berbeda dengan daerah lain seperti

Tanggamus, Kota Agung, dan Pringsewu yang hanya mencatat pertumbuhan sekitar 0,8%. Keunggulan Kabupaten Lampung Barat dalam menghasilkan kopi tidak terlepas dari kondisi geografisnya yang berada di kawasan dataran tinggi dengan tanah yang subur, menjadikannya wilayah yang ideal untuk budidaya tanaman kopi.

Di Kabupaten Lampung Barat, petani menanam berbagai jenis kopi yang memiliki karakteristik berbeda-beda. Jenis kopi utama yang dibudidayakan adalah Robusta, karena kondisi geografis Lampung Barat yang berada di dataran tinggi dengan suhu hangat sangat cocok untuk pertumbuhan kopi jenis ini. Kopi Robusta asal Lampung Barat terkenal dengan cita rasanya yang kuat dan tingkat kepahitan yang lebih tinggi, dibandingkan jenis Arabika yang memiliki citarasa aroma perpaduan buah-buahan dan rasa yang cenderung lebih asam. Umumnya, kopi Robusta memiliki rasa yang lebih tajam dan sering digunakan sebagai penambah efek kafein dalam campuran kopi. Ciri khas lainnya dari kopi Robusta Lampung adalah aromanya yang cenderung menyerupai coklat, tanah atau kayu (*earthy* dan *woody*).

Selain Robusta, petani juga menanam Arabika, meskipun jumlahnya lebih sedikit karena kopi Arabika membutuhkan ketinggian dan suhu yang lebih sejuk. Selain itu, terdapat pula budidaya kopi Liberika, jenis kopi yang memiliki ciri khas biji lebih besar dan aroma yang khas buah-buahan dan rasa sedikit asam, meskipun produksinya tidak sebanyak Robusta (Puslitkoka, 2020). Keberagaman jenis kopi yang ditanam ini menunjukkan potensi Lampung Barat dalam mengembangkan berbagai varietas kopi yang memiliki nilai pasar tinggi, baik untuk konsumsi lokal maupun ekspor (Dinas Perkebunan Provinsi Lampung, 2021).

Penanaman kopi di Lampung Barat mengikuti pola musim tanam yang telah terjadwal secara tahunan, menyesuaikan dengan kondisi iklim dan siklus pertumbuhan tanaman. Proses ini diawali pada bulan Januari

dengan kegiatan penanaman bibit kopi ke lahan yang telah disiapkan. Memasuki bulan Februari dan Maret, fokus bergeser pada perawatan tanaman berupa pemupukan, pemangkasan daun, serta pencabutan gulma untuk mencegah hama dan menjaga kesuburan tanah. Pada bulan April dan Juli, tanaman kopi memasuki fase pembungaan dan pembentukan buah. Pemupukan lanjutan dilakukan pada bulan Mei dan Agustus untuk mendukung pertumbuhan buah secara optimal.

Selama bulan September, petani kembali melakukan pencabutan gulma dan rumput liar yang dapat mengganggu perkembangan tanaman. Musim panen kopi umumnya terjadi pada bulan Oktober, diikuti dengan proses pascapanen pada bulan November, seperti pengeringan dan pengolahan biji kopi. Terakhir, pada bulan Desember, dilakukan pemangkasan ranting pohon untuk meremajakan tanaman agar siap memasuki siklus berikutnya (Supriadi *et al.*, 2018).

Pengolahan biji kopi di Lampung Barat sering dilakukan secara tradisional agar menjaga keaslian rasa dari biji kopi tersebut. Salah satu metode yang sering digunakan adalah (*dry processing*), yaitu dengan menjemur biji kopi langsung di bawah sinar matahari sebelum melalui tahap pengolahan berikutnya. Teknik ini menghasilkan kopi Robusta dengan karakter rasa yang unik, lebih berat di mulut, dan memiliki kekuatan rasa yang menonjol. Seiring perkembangan zaman, sebagian petani mulai mengadopsi (*wet processing*), yaitu dengan mencuci dan fermentasi biji kopi untuk menghilangkan kulit buah dan lendir dari biji kopi sebelum dikeringkan untuk meningkatkan kualitas kopi serta menyesuaikan dengan standar internasional. Melalui penerapan metode pengolahan biji kopi modern ini turut mendorong peningkatan reputasi kopi Lampung Barat di pasar global.

Kopi adalah salah satu minuman yang memiliki kandungan kafein di dalamnya, yang memberikan beragam manfaat fisiologis bagi tubuh manusia. Kafein berperan sebagai stimulan alami yang dapat

meningkatkan kewaspadaan, konsentrasi, dan mengurangi rasa lelah. manfaat ini menjadikan kopi sebagai pilihan populer dalam aktivitas sosial, khususnya dalam momen diskusi, pertemuan, atau rutinitas kerja harian. Selain kafein, kopi juga mengandung antioksidan seperti asam klorogenat yang berkontribusi dalam melindungi sel tubuh dari kerusakan akibat radikal bebas (Higdon *et al.*, 2006).

2.2 Pemaknaan Sosial Kopi

Pemaknaan merupakan sebuah proses di mana individu atau kelompok memberikan arti terhadap suatu objek, simbol, atau tindakan berdasarkan pengalaman dan interaksi sosial yang mereka alami. Dalam konteks identitas sosial, pemaknaan tidak hanya mencerminkan bagaimana seseorang memahami dirinya sendiri, tetapi juga bagaimana individu mengaitkan makna tersebut dengan keanggotaannya dalam kelompok sosial tertentu. Identitas sosial terbentuk melalui proses di mana makna-makna tertentu dilekatkan pada tindakan yang dianggap merepresentasikan nilai dan identitas kelompok (Jenkins, 2008). Menurut Stuart Hall (1996), identitas adalah hasil konstruksi sosial yang terbentuk melalui proses representasi dan pemaknaan yang terus berkembang dalam konteks budaya dan hubungan sosial. Proses ini melibatkan bagaimana individu dan kelompok membentuk pemahaman terhadap diri mereka sendiri dan orang lain melalui bahasa, simbol, dan praktik sosial.

Pemaknaan sosial kopi banyak dipengaruhi oleh latar belakang sosial, budaya, serta sejarah dari masyarakat yang mengonsumsinya, seperti di Aceh dimana kopi Gayo dianggap memiliki makna sosial yang kaya dan berlapis, kopi Gayo bukan sekadar hasil pertanian, tetapi menjadi simbol identitas etnis Gayo dan menjadi suatu kebanggaan lokal serta pengikat solidaritas masyarakat. Di Toraja, kopi Arabika menjadi bagian dari narasi budaya dan ekonomi masyarakat, kopi Arabika di Toraja dianggap memperkuat posisi sosial petani dan masyarakat adat melalui kebanggaan akan produk lokal yang mendunia. Sementara itu di Jawa, Ngopi berperan sebagai ritus harian yang memperkuat hubungan kekeluargaan dan pertemanan, bahkan menjadi

bagian dari ritual diskusi antar anggota komunitas atau kelompok-kelompok tani. Dan di Bali, kopi kerap dikaitkan dengan nilai spiritualitas dan upacara adat tertentu, menunjukkan bahwa pemaknaan terhadap kopi sangat bergantung pada konteks budaya, geografis, dan historis suatu masyarakat (Sulistyawati, 2020).

Sedangkan bagi masyarakat Pekon Balak yang berada di kawasan Kerajaan Sekala Brak, kopi memiliki pemaknaan sosial yang kuat dan melekat dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Pekon Balak. Daerah ini dikenal sebagai salah satu sentra kopi robusta di Provinsi Lampung, dan mayoritas masyarakatnya berprofesi sebagai petani kopi. Bagi masyarakat Pekon Balak, kopi lebih dari sebatas komoditas ekonomi dan konsumsi, melainkan juga menjadi simbol status, warisan leluhur, dan alat perekat hubungan sosial masyarakat. Hal tersebut tercermin melalui praktik *Ngupi Pai* bersama yang dilakukan masyarakat Pekon Balak.

Melalui *Ngupi Pai*, masyarakat Pekon Balak membentuk dan mempertahankan identitas sosial mereka sebagai masyarakat yang menjunjung tinggi nilai adat, kekeluargaan, musyawarah, dan solidaritas. Kopi juga menjadi simbol ketekunan dan kerja keras dalam membangun kehidupan dari lereng bukit dan lahan-lahan terjal yang mereka kelola secara turun-temurun. Seperti dikemukakan oleh Pramono (2018), kopi di Lampung Barat bukan hanya soal hasil tani, tetapi bagian dari “*way of life*” masyarakat yang mengandung nilai-nilai budaya, ekonomi, dan sosial yang terjalin erat dalam aktivitas sehari-hari.

2.3 Tinjauan Praktik *Ngupi Pai*

Ngupi Pai merupakan istilah ajakan minum kopi bersama yang hidup dan berkembang dalam masyarakat Lampung salah satunya di Lampung Barat, khususnya di wilayah-wilayah yang masih kuat mempertahankan struktur adat Masyarakat Lampung, seperti di Pekon Balak. Istilah *Ngupi Pai* diambil dari bahasa Lampung yang dapat diartikan secara harfiah adalah "minum kopi dulu", namun maknanya jauh melampaui sekadar kegiatan mengajak minum

kopi bersama, *Ngupi Pai* merupakan suatu kebiasaan masyarakat Lampung dalam menikmati kopi bersama atau ajakan untuk meminum kopi bersama sebagai bagian dari kehidupan sehari-hari. *Ngupi Pai* sudah dilakukan oleh masyarakat Lampung secara turun-temurun antar generasi ke generasi dan dilakukan baik oleh orang tua hingga anak muda (Lamban Baca Lampung Barat, 2019); (Zubain, 2019).

Dalam praktiknya, *Ngupi Pai* sering dilakukan dalam berbagai macam momen seperti ketika seseorang datang berkunjung ke rumah kerabat, tetangga, atau tokoh masyarakat, atau ketika berbagai macam acara adat, musyawarah desa, momen santai, hingga rutinitas sehari-hari di rumah maupun di kebun. Sebelum memulai percakapan atau menyampaikan tujuan kedatangan, tuan rumah akan terlebih dahulu menawarkan dan menyuguhkan kopi sebagai bentuk penghormatan, biasanya *Ngupi Pai* tidak hanya disuguhkan secangkir kopi saja tetapi biasanya didampingi dengan berbagai macam camilan yang tersedia di tuan rumah seperti roti, singkong, pisang, ubi, rokok, dan lain-lain (Zubain, 2019).

Istilah unik ini mengisyaratkan bahwa segala urusan dan tujuan, baik yang bersifat pribadi maupun kepentingan lain, idealnya diawali dengan suasana yang akrab dan santai melalui *Ngupi Pai*. *Ngupi Pai* bukan hanya tentang minuman kopi bersama saja, melainkan juga merupakan simbol keterbukaan, penerimaan, dan pengikat solidaritas di antara masyarakat Lampung. Seperti ketika ada musyawarah adat atau pertemuan keluarga besar, kopi selalu hadir sebagai unsur pemersatu yang memperkuat rasa kekitaan (*sense of belonging*). Bahkan dalam kegiatan kerja bersama seperti *nerabas* (kerja gotong royong di kebun), *Ngupi Pai* menjadi jeda penting yang menghidupkan semangat kebersamaan (Kupastuntas.co, 2019).

Dalam rutinitas sehari-hari, masyarakat Pekon Balak biasa melakukan *Ngupi Pai* beberapa kali sehari, seperti ketika pagi hari sebelum ke ladang, siang hari saat istirahat, atau sore menjelang malam, baik bersama keluarga, teman, rekan kerja, tamu, dan setiap momen *Ngupi Pai* memiliki pemaknaan sosial

tersendiri. Masyarakat Pekon Balak menunjukkan bagaimana pemaknaan kopi menjadi instrumen dalam merawat relasi sosial dan memperkokoh nilai-nilai budaya lokal. *Ngupi Pai* juga menjadi penanda waktu dan irama kehidupan masyarakat Pekon Balak yang lekat dengan alam dan keteraturan adat. Istilah ini menjadi sebuah identitas yang unik masyarakat Lampung dalam cara mereka membangun ruang sosial yang hangat dan inklusif melalui minum secangkir kopi bersama.

2.4 Tinjauan Teori Identitas Sosial

Setiap individu maupun kelompok selalu memiliki dorongan untuk dikenali oleh pihak lain, dan pengenalan ini berlangsung melalui beragam upaya hingga akhirnya membentuk apa yang disebut sebagai identitas individu atau kelompok. Identitas sendiri merupakan bagian dari konsep diri seseorang, yang terbentuk melalui pemahamannya akan keanggotaan dalam suatu kelompok sosial, disertai nilai dan makna emosional yang terkait dengan keanggotaan tersebut. Identitas sosial mencakup keterlibatan aktif, rasa kepedulian, serta kebanggaan terhadap keanggotaannya dalam suatu kelompok, yang dapat diungkapkan melalui preferensi, kepercayaan, sikap, dan pola hidup tertentu (Utomo, 2018). Pada konteks penelitian ini, analisis identitas dimaksudkan untuk melihat bagaimana pemaknaan masyarakat Pekon Balak terhadap *Ngupi Pai* sebagai bentuk identitas sosial mereka.

Teori identitas sosial dikembangkan oleh Henri Tajfel dan John Turner pada akhir tahun 1970-an sebagai salah satu pendekatan penting dalam memahami hubungan antar kelompok dalam masyarakat. Teori ini muncul sebagai respons terhadap kecenderungan individu untuk mengidentifikasi diri mereka sebagai bagian dari suatu kelompok sosial, serta bagaimana identifikasi tersebut memengaruhi perilaku, persepsi, dan interaksi sosial. Menurut Tajfel dan Turner (1979), identitas sosial merupakan bagian dari konsep diri individu yang berasal dari pengetahuan tentang keanggotaannya dalam suatu kelompok sosial yang disertai dengan nilai emosional dan makna yang berkaitan dengan keanggotaan tersebut, seseorang tidak hanya memahami

siapa dirinya secara pribadi (identitas personal), tetapi juga siapa dirinya dalam secara sosial (identitas sosial) (Tajfel, & Turner, 1979).

Teori identitas sosial menekankan tiga proses utama dalam pembentukan identitas sosial, yaitu sebagai berikut:

1. Kategorisasi sosial (*social categorization*)

Melalui proses kategorisasi sosial, individu mengelompokkan diri dan orang lain ke dalam kategori tertentu, seperti kelompok usia, profesi, agama, atau komunitas budaya. Proses ini membantu individu menyederhanakan dunia sosial yang kompleks.

2. Identifikasi sosial (*social identification*)

Pada tahap identifikasi sosial, individu mulai mendefinisikan diri berdasarkan keanggotaan kelompok tertentu, dan menginternalisasi norma serta nilai-nilai yang berlaku dalam kelompok tersebut.

3. Perbandingan sosial (*social comparison*)

Melalui perbandingan sosial, individu mulai menilai diri dalam kelompoknya (*ingroup*) dibandingkan dengan kelompok lainnya (*outgroup*), dan dalam proses ini akan sering kali muncul perasaan distinggi positif terhadap kelompok sendiri, yang kemudian menumbuhkan rasa kebanggaan bersama.

Selain pendekatan dari Tajfel dan Turner, teori identitas sosial juga dikembangkan lebih lanjut oleh Hogg dan Abrams (1988), yang memberikan penekanan pada aspek emosional dan sentimental dalam proses pembentukan identitas kelompok. Mereka memaknai identitas sosial sebagai suatu perasaan keterhubungan yang mendalam terhadap kelompok sosial, yang mencakup rasa memiliki (*sense of belonging*), kepedulian, serta kebanggaan sebagai bagian dari kelompok tersebut. Identitas sosial tidak sebatas bersifat psikologis, tetapi juga mengandung dimensi emosional yang memperkuat keterikatan antara individu terhadap kelompoknya.

Menurut Hogg dan Abrams, ketika seseorang merasa menjadi bagian dari kelompok tertentu, maka ia cenderung mengembangkan sikap loyal dan melakukan tindakan-tindakan yang mendukung eksistensi kelompok tersebut.

Hal ini dapat berupa keterlibatan dalam kegiatan sosial, pertahanan terhadap norma-norma kelompok, hingga munculnya rasa distingsi positif atas kelompok lain. Kekuatan identitas sosial terletak pada bagaimana individu secara aktif dan sukarela mengasosiasikan dirinya dengan kelompok tertentu dan menjadikan keanggotaan tersebut sebagai bagian penting dari struktur dirinya (Hogg, & Abrams, 1988).

Melalui teori ini, teori identitas sosial digunakan dalam mengidentifikasi rumusan masalah dengan menelusuri bagaimana masyarakat Pekon Balak mengonstruksi pemaknaan sosial terhadap kopi sebagai bagian dari identitas kolektif mereka. Teori Identitas Sosial Tajfel dan Turner (1979) memberikan kerangka analitis untuk memahami proses kategorisasi, identifikasi, dan perbandingan sosial yang terjadi dalam praktik *Ngopi Pai* sebagai bagian identitas sosial, sehingga memungkinkan peneliti untuk menggali tidak hanya aspek fungsional dari konsumsi kopi, tetapi juga dimensi simbolik dan emosional yang memperkuat ikatan kelompok serta kebanggaan lokal.

2.5 Penelitian Terdahulu

Untuk memperkuat landasan konseptual dalam penelitian ini, peneliti meninjau sejumlah penelitian sebelumnya untuk memperoleh landasan yang bersifat mendukung, melengkapi, sekaligus menjadi bahan perbandingan yang relevan, sehingga penyusunan skripsi ini dapat disusun secara lebih terarah dan sistematis. Penelitian-penelitian tersebut memberikan gambaran umum mengenai bagaimana kopi diposisikan dalam kehidupan sosial dan kultural di berbagai daerah di Indonesia.

Budiyanti (2022) dalam penelitiannya yang berjudul Memahami makna kopi dalam perilaku keseharian: Studi Fenomenologi Kebiasaan ngopi pada masyarakat kaki pegunungan Hyang Barat di Kabupaten Probolinggo mengungkapkan bahwa kopi di wilayah tersebut tidak hanya berfungsi sebagai komoditas pertanian, tetapi juga memiliki nilai simbolik dan identitas budaya yang tinggi. Aktivitas minum kopi bersama dianggap sebagai sarana mempererat hubungan sosial dan memperkuat jalinan solidaritas antaranggota

masyarakat. Penelitian ini menunjukkan bahwa kebiasaan minum kopi memiliki makna yang lebih dalam daripada sekadar konsumsi, yaitu sebagai media sosial dan budaya yang mengikat masyarakat dalam struktur nilai lokal.

Rahayu dkk (2022) dalam penelitian berjudul *Kopi priangan: pengukuhan identitas melalui budaya ngopi dan bermedsos* (media sosial) membahas peran budaya ngopi di kawasan Priangan, khususnya Bandung, dalam pembentukan identitas sosial masyarakat. Hasil studi tersebut menunjukkan bahwa aktivitas minum kopi tidak sekadar rutinitas konsumsi, tetapi juga berfungsi sebagai medium interaksi sosial dan ekspresi budaya lokal. Kafe dan ruang-ruang ngopi diposisikan sebagai titik temu antara nilai-nilai lokal dan gaya hidup modern, yang pada akhirnya memperkuat identitas kolektif masyarakat setempat, terutama melalui praktik bermedia sosial yang berkaitan dengan aktivitas tersebut.

Bahagia dan Wibowo (2021) dalam penelitian *Tradition and social value of drinking coffee* mengkaji makna sosial yang terkandung dalam tradisi minum kopi bersama di Takengon, Aceh Tengah. Hasil studi mereka menunjukkan bahwa aktivitas *ngopi* bukan hanya tentang konsumsi minuman, melainkan juga memiliki dimensi sosial yang kuat. Tradisi ini berperan penting dalam mempererat relasi antarwarga, memperkuat rasa kebersamaan, serta menjadi bagian dari pola interaksi harian masyarakat. Kegiatan minum kopi di warung kopi juga menjadi media untuk berdiskusi, bertukar informasi, dan menjaga harmoni sosial dalam bermasyarakat.

Penelitian yang dilaksanakan memiliki perbedaan signifikan dengan penelitian sebelumnya. Perbedaan penelitian ini dengan studi sebelumnya terletak pada fokus dan konteksnya. Pada penelitian Budiyanti (2022) meneliti tentang mengeksplorasi makna kopi sebagai simbol budaya dan media solidaritas di Pegunungan Hyang Barat, sementara Rahayu dkk (2022) mengkaji peran kopi dalam identitas sosial masyarakat Bandung yang dipengaruhi gaya hidup modern dan media sosial. Bahagia dan Wibowo

(2021) meneliti nilai sosial tradisi minum kopi di Aceh Tengah sebagai sarana interaksi harian. Berbeda dengan ketiganya, penelitian ini secara khusus mengkaji secara mendalam pemaknaan sosial kopi dalam kehidupan masyarakat Pekon Balak, khususnya melalui praktik *Ngupi Pai* dan bagaimana *Ngupi Pai* membentuk serta memperkuat identitas sosial masyarakat di Pekon Balak.

Selain itu perbedaan penelitian ini dengan studi sebelumnya juga terlihat pada pendekatan teoritis dan metodologis yang digunakan. Penelitian Budiyanti (2022) dan Bahagia & Wibowo (2021) lebih menekankan pada aspek fungsional kopi dalam interaksi sosial sehari-hari, sementara Rahayu dkk (2022) memfokuskan pada dampak modernisasi dan media sosial terhadap budaya *ngopi*. Sebaliknya, penelitian ini menerapkan teori identitas sosial Tajfel dan Turner (1979) secara eksplisit untuk menganalisis bagaimana *Ngupi Pai* membentuk identitas sosial masyarakat Pekon Balak. Dari segi metodologi, penelitian sebelumnya umumnya menggunakan pendekatan fenomenologis atau studi kasus sederhana, sedangkan penelitian ini mengadopsi etnografi yang memungkinkan penggalian data lebih mendalam melalui wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi dengan berbagai pemangku kepentingan, termasuk masyarakat, tokoh adat, pengurus Pekon Balak dan petani kopi. Hal ini memungkinkan peneliti untuk memahami tidak hanya praktik *Ngupi Pai*, tetapi juga pemaknaan sosial kopi serta *Ngupi Pai* sebagai bagian dari identitas sosial.

III. METODE PENELITIAN

3.1 Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif, yaitu pendekatan yang memusatkan perhatian pada upaya memahami makna serta cara pandang para subjek terhadap pengalaman mereka. Pendekatan ini memungkinkan peneliti menelusuri alasan dan interpretasi yang melatarbelakangi suatu peristiwa sosial sebagaimana terjadi di lapangan. Dalam kerangka Miles dan Huberman (1992), penelitian kualitatif tidak dipisahkan antara proses mengumpulkan data dan menganalisisnya, keduanya berlangsung beriringan. Analisis dilakukan melalui tiga proses yang saling terkait, yaitu mereduksi temuan lapangan, menyusun penyajian data yang runtut, dan menarik kesimpulan sambil terus memeriksa kembali keabsahannya. Melalui cara kerja ini, pemahaman terhadap fenomena sosial dibangun secara bertahap dan reflektif (Miles & Huberman, 1992).

Pendekatan etnografi dalam penelitian kualitatif berupaya memahami secara rinci kebiasaan, praktik sosial, serta makna yang dihasilkan dan dijalani oleh suatu kelompok dalam lingkungan mereka sendiri. Denzin (1997) dalam bukunya yang berjudul *“Interpretive Qualitative Research”* menjelaskan bahwa etnografi mengharuskan peneliti terlibat secara langsung dalam kehidupan sosial subjek melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi agar dapat menangkap makna dari perspektif informan yang diteliti. Melalui keterlibatan ini, peneliti menyusun deskripsi mengenai pola

kehidupan atau budaya dan juga menafsirkan bagaimana nilai, norma, dan relasi yang membentuk identitas sosial serta memengaruhi cara masyarakat memandang komunitasnya (Denzin, 1997). Metode kualitatif digunakan peneliti untuk mengetahui pemaknaan sosial kopi dan *Ngupi Pai* sebagai bagian dari identitas sosial masyarakat Lampung di Pekon Balak.

Lebih lanjut, peneliti melaksanakan kegiatan observasi, wawancara, serta dokumentasi bersama para informan pada 8–10 Agustus 2025. Dalam pelaksanaan penelitian tersebut, peneliti menghadapi sejumlah kendala yang secara tidak langsung memengaruhi keterbatasan temuan yang disajikan dalam hasil penelitian. Adapun berbagai tantangan yang dijumpai selama proses penelitian antara lain sebagai berikut.

1. Penentuan waktu wawancara: dikarenakan mayoritas informan bekerja sebagai petani kopi, peneliti sedikit mengalami kesulitan untuk menyamakan jadwal wawancara dengan para informan.
2. Kurangnya dokumentasi data sejarah: selama penelitian di lapangan berlangsung, terdapat kendala dimana tidak begitu banyak dokumentasi lapangan tentang data sejarah pekon maupun sejarah kopi yang dapat dikumpulkan karena kurangnya database tersebut.

3.2 Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Pekon Balak, yang terletak di Kecamatan Batu Brak, Kabupaten Lampung Barat, Provinsi Lampung. Lokasi ini dipilih karena masyarakat Pekon Balak memiliki istilah *Ngupi Pai*, yaitu kebiasaan minum kopi bersama yang telah mengakar kuat dalam kehidupan sosial masyarakat Lampung. Praktik ini tidak hanya berlangsung dalam kegiatan sehari-hari, tetapi juga dalam berbagai kegiatan adat, penyambutan tamu, pertemuan keluarga, dan musyawarah warga. Selain itu Pekon Balak terletak di kawasan perbukitan dengan mayoritas masyarakat bermata pencaharian sebagai petani kopi. Hal ini memperkuat relevansi lokasi penelitian karena kopi tidak sebatas hanya dikonsumsi saja, tetapi juga ditanam dan dikelola secara turun-temurun oleh masyarakat setempat.

3.3 Penentuan Informan

Informan merupakan individu yang secara sadar dipilih karena dianggap mampu memberikan informasi yang mendalam, kaya makna, dan relevan dengan fokus penelitian. Informan bukan dipilih secara acak, melainkan berdasarkan kriteria tertentu, seperti keterlibatan langsung dalam peristiwa sosial yang diteliti, pengalaman personal, dan pengetahuan yang dimilikinya terkait dengan peristiwa yang sedang dikaji. Menurut Kusmara (2018), informan adalah sumber utama penggalian data dalam penelitian kualitatif yang memiliki akses terhadap realitas sosial yang sedang diteliti. Mereka diposisikan sebagai mitra aktif peneliti dalam mengkaji makna di balik peristiwa atau kebiasaan sosial. Oleh karena itu, pemilihan informan dilakukan secara terstruktur dan berorientasi pada kualitas informasi yang bisa mereka sampaikan, bukan pada jumlahnya. Berikut adalah kriteria informan yang telah dipilih dalam penelitian ini:

1. Tokoh adat atau tokoh masyarakat yang mengetahui sejarah dan nilai-nilai yang terkandung dalam *Ngupi Pai*.
2. Masyarakat Pekon Balak yang aktif dalam kegiatan sosial atau adat yang melibatkan praktik *Ngupi Pai*, baik dari kalangan orang tua maupun pemuda.
3. Petani kopi yang berperan langsung dalam proses produksi hingga konsumsi kopi dalam keseharian mereka.
4. Pengurus Pekon Balak (seperti kepala desa, sekdes, atau aparatur lain) yang memahami peran *Ngupi Pai* dalam kehidupan sosial masyarakat serta sering terlibat dalam kegiatan adat dan musyawarah warga.

Maka berdasarkan kriteria diatas berikut adalah detail informan pada penelitian ini:

Tabel 2. Data Informan

No.	Nama	Jenis Kelamin	Usia	Alamat	Pekerjaan
1.	SA	Pria	53 tahun	Pekon Balak	Pratin Pekon Balak, Petani kopi
2.	HS	Pria	47 tahun	Pekon Balak	Aparatur Pekon Balak, Petani kopi
3.	RD	Pria	45 tahun	Pekon Balak	Petani kopi

No.	Nama	Jenis Kelamin	Usia	Alamat	Pekerjaan
4.	RM	Pria	26 tahun	Pekon Balak	Satpam, Petani kopi
5.	RS	Wanita	52 tahun	Pekon Balak	PNS
6.	LD	Wanita	48 tahun	Pekon Balak	Petani kopi, ibu rumah tangga

Sumber: data penelitian (2025)

3.4 Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan 3 teknik pengumpulan data, yaitu wawancara mendalam, observasi dan dokumentasi, berikut adalah teknik pengumpulan data yang dipilih dalam penelitian ini:

3.4.1 Wawancara Mendalam

Wawancara mendalam digunakan sebagai teknik utama pengumpulan data dalam penelitian kualitatif, di mana peneliti melakukan percakapan terarah namun fleksibel dengan informan untuk menelusuri pengalaman, cara pandang, serta makna yang mereka bangun terkait fenomena yang dikaji. Mengacu pada Miles dan Huberman (1992), proses wawancara tidak hanya berfungsi sebagai sarana memperoleh informasi, tetapi juga bagian dari analisis yang berlangsung sejak peneliti mulai berinteraksi dengan informan. Peneliti dituntut untuk mampu menciptakan hubungan yang terbuka sehingga informan merasa leluasa menjelaskan pengalaman mereka secara rinci (Miles & Huberman, 1992). Dalam pelaksanaannya agar memastikan hasil wawancara valid dan tidak bias, peneliti telah memilih beberapa informan yang sesuai dengan kriteria, diantaranya yaitu tokoh adat atau tokoh masyarakat, masyarakat Pekon Balak, petani kopi dan pengurus Pekon Balak, kemudian peneliti melakukan wawancara daftar pertanyaan yang telah disiapkan. Setiap wawancara telah direkam dengan izin informan lalu ditulis ulang secara lengkap. Data ini kemudian direduksi dan dianalisis untuk menemukan pola-pola penting agar menjadi data yang valid dan tidak bias.

3.4.2 Observasi

Observasi merupakan teknik dalam pengumpulan data karena memberikan kesempatan bagi peneliti untuk melihat langsung perilaku, interaksi, serta peristiwa sosial di tempat kejadian. Dalam pandangan Miles dan Huberman (1992), observasi memberi peneliti akses pada data yang bersifat nyata dan kontekstual, sehingga proses analisis dapat dilakukan secara lebih tajam dan berkelanjutan. Melalui pengamatan yang dilakukan secara terus-menerus, peneliti dapat menangkap detail yang tidak selalu muncul dalam wawancara, seperti isyarat nonverbal, pola interaksi antarindividu, maupun situasi sosial yang berkembang secara spontan. Peneliti melakukan observasi di lapangan dengan membuat catatan detail tentang apa yang dilihat dan didengar, seperti tata cara penyeduhan kopi seperti takaran berapa banyak bubuk kopi dan gula, cara meminum kopi, ekspresi wajah ketika meminum kopi, gerakan tubuh saat praktik *Ngupi Pai*, atau interaksi antar masyarakat Pekon Balak saat praktik *Ngupi Pai*. Foto atau video juga diambil sebagai bukti pendukung sehingga menangkap kejadian nyata, bukan sekadar laporan atau ingatan.

3.4.3 Dokumentasi

Dalam penelitian kualitatif, dokumentasi digunakan sebagai sumber informasi pendukung yang membantu peneliti memperkaya serta memverifikasi temuan lapangan. Bahan-bahan ini dapat berupa catatan tertulis, rekaman visual, maupun dokumen lain yang dikumpulkan selama proses penelitian berlangsung. (Miles & Huberman, 1992) menegaskan bahwa dokumen merupakan salah satu bentuk data yang penting karena dapat memberikan konteks tambahan, memperkuat data hasil wawancara, dan memungkinkan peneliti melihat pola atau kecenderungan tertentu yang mungkin tidak tampak secara langsung saat observasi. Contoh dokumentasi yang dikumpulkan peneliti selama di Pekon Balak dapat berupa profil desa, profil perkebunan kopi, dokumentasi *Ngupi Pai*, dan sejenisnya. Untuk mendukung kelancaran

proses pengumpulan data, peneliti memanfaatkan sejumlah alat bantu seperti buku catatan, hp, perekam suara, serta instrumen penelitian pendukung lainnya. Dalam analisis akhir, data dokumentasi ini kemudian dipadukan dengan temuan dari wawancara dan observasi untuk mendapatkan kesimpulan yang lebih komprehensif dan mendalam.

3.5 Analisis Data

Proses analisis data merupakan tahap pengolahan informasi yang telah dikumpulkan selama penelitian untuk menjawab pertanyaan penelitian. Peneliti menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif yang meliputi tiga tahapan utama: reduksi data untuk menyaring informasi penting, penyajian data dalam bentuk yang sistematis, dan verifikasi data untuk menarik kesimpulan yang valid, yaitu:

3.5.1 Reduksi Data

Proses reduksi data merupakan langkah yang tidak dapat dipisahkan dari keseluruhan proses analisis. (Miles & Huberman, 1992) menjelaskan bahwa tahap ini mencakup upaya menyeleksi, memusatkan perhatian, serta mentransformasikan catatan lapangan dan berbagai informasi mentah yang diperoleh selama penelitian. Pada tahap ini, peneliti menata kembali data dengan cara menyingkirkan informasi yang tidak relevan, menyusun ringkasan yang lebih terarah, serta mengelompokkan temuan ke dalam pola atau kategori tertentu agar lebih mudah dianalisis. Dalam penelitian ini, peneliti melakukan reduksi data dengan menganalisis informasi dari tiga sumber utama: wawancara, observasi, dan dokumentasi. Hasil wawancara kemudian diubah dalam bentuk narasi yang lebih ringkas dan difokuskan sesuai dengan tujuan penelitian.

3.5.2 Penyajian Data

Setelah proses reduksi data dilakukan, tahap selanjutnya adalah penyajian data. Mengacu pada (Miles & Huberman, 1992), penyajian data merupakan upaya menata kembali temuan penelitian dalam bentuk

yang lebih terstruktur sehingga peneliti dapat melihat pola, hubungan, maupun kecenderungan tertentu secara lebih jelas. Pada tahap ini, informasi yang sudah dipilih dan dikelompokkan disusun ke dalam format yang memungkinkan peneliti melakukan penafsiran lanjutan dan merumuskan kesimpulan secara lebih tepat. Dengan demikian, peneliti dapat mengevaluasi apakah kesimpulan yang diambil sudah tepat atau justru memerlukan analisis ulang untuk memastikan validitas temuan.

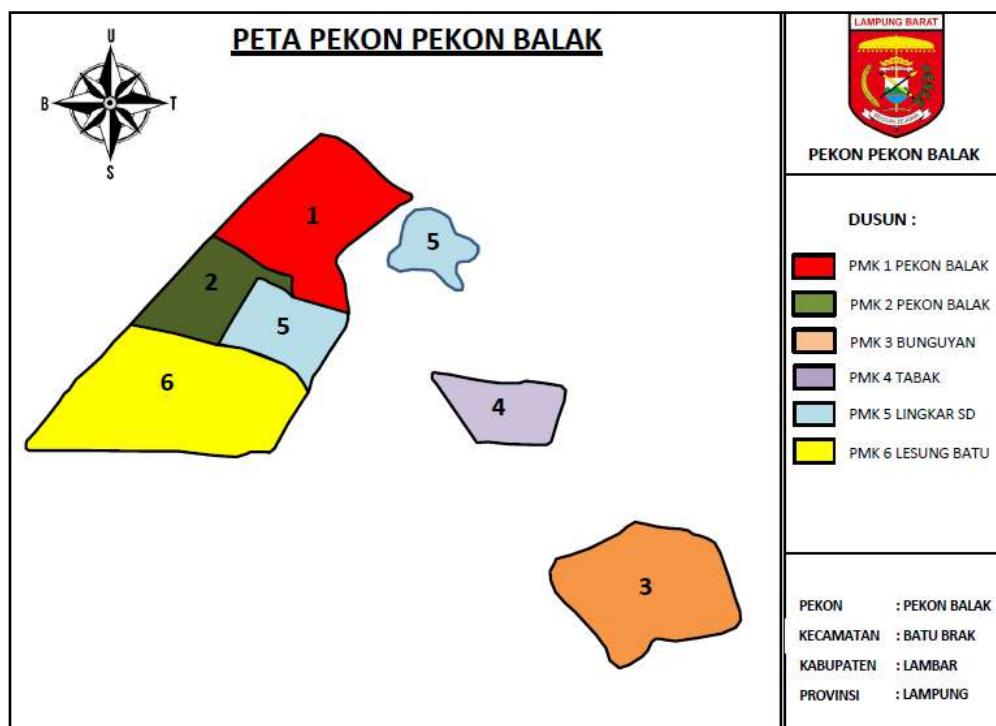
3.5.3 Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi

Langkah akhir dalam analisis data adalah merumuskan kesimpulan. Dalam pandangan (Miles & Huberman, 1992), penarikan kesimpulan dalam penelitian kualitatif tidak dilakukan semata-mata setelah seluruh data terkumpul, tetapi berlangsung terus-menerus sejak peneliti mulai bekerja di lapangan. Seiring proses pengumpulan data, peneliti mulai menafsirkan makna-makna awal, mengenali kecenderungan atau pola tertentu, serta menyusun kemungkinan penjelasan yang dapat menggambarkan temuan lapangan. Kesimpulan yang muncul pada tahap awal bersifat sementara dan terus diuji kembali sepanjang proses penelitian. Bila ditemukan bukti baru yang tidak sejalan dengan dugaan awal, peneliti perlu menata ulang interpretasi yang telah dibuat agar tetap sejalan dengan kenyataan empiris. Dalam penelitian ini, seluruh temuan mengenai fokus kajian disajikan melalui proses pemeriksaan dan verifikasi berlapis sebelum ditetapkan sebagai kesimpulan akhir yang sesuai dengan tujuan penelitian.

IV. GAMBARAN LOKASI PENELITIAN

4.1 Kondisi Geografis Pekon Balak

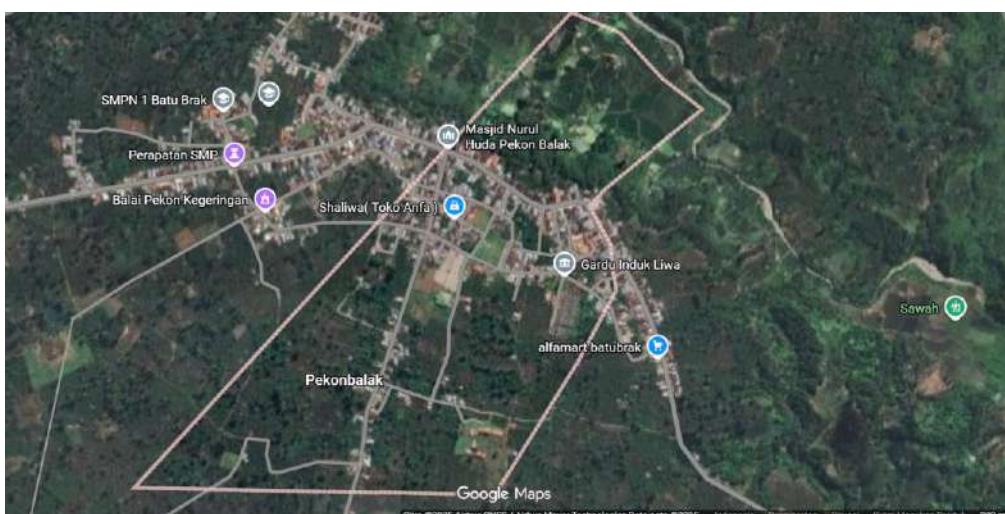
Pekon Balak secara administratif terletak di Kecamatan Batu Brak, Kabupaten Lampung Barat, Provinsi Lampung. Wilayah ini berada di kawasan dataran tinggi yang subur, dengan topografi perbukitan pada ketinggian rata-rata 514 meter di atas permukaan laut (MDPL). Kondisi geografis ini menciptakan lanskap alam yang indah, didominasi oleh hamparan perkebunan kopi yang hijau dan lembah perbukitan yang subur, menjadikannya wilayah yang sangat ideal untuk pengembangan sektor pertanian.



Gambar 1. Peta Pekon Balak

Sumber: Pemaparan evaluasi perkembangan desa (2025)

Secara kewilayahan, wilayah administratif Pekon Balak terbagi lagi menjadi enam pemangku (dusun), yaitu Pemangku 01, Pemangku 02, Pemangku 03 Bunguyan, Pemangku 04 Tabak, Pemangku 05 Lingkar SD Pekon Balak, dan Pemangku 06 Lesung Batu. Dari segi aksesibilitas, Pekon Balak berjarak sekitar 10 km dari ibu kota kabupaten Lampung Barat dan 238 km dari ibu kota provinsi Lampung. Pekon Balak memiliki batas-batas yang jelas dengan pekon-pekon tetangganya. Di sebelah utara, wilayah ini berbatasan dengan Pekon Gunung Sugih, di sebelah timur dengan Pekon Canggu, di sebelah selatan dengan Pekon Sukabumi, dan di sebelah barat dengan Pekon Kegeringan.



Gambar 2. Peta Maps Pekon Balak

Sumber: Google Maps (2025)

Total luas wilayah Pekon Balak adalah 2.871 hektare. Sebagian besar dari lahan tersebut, seluas 2.122 hektare, dimanfaatkan sebagai tanah perkebunan, yang mayoritas ditanami kopi Robusta. Sisa wilayahnya terbagi menjadi beberapa peruntukan, yaitu tanah hutan seluas 350 hektare, tanah kering 347 hektar, area persawahan seluas 39 hektare, dan lahan untuk fasilitas umum seluas 13 hektar. Dominasi lahan perkebunan ini menegaskan posisi kopi sebagai komoditas utama dan penopang utama kehidupan ekonomi masyarakat setempat (Pemerintah Pekon Balak, 2025).

4.2 Sejarah dan Demografi Pekon Balak

Pekon Balak memiliki sejarah yang panjang dan peran sentral dalam tatanan adat di Lampung Barat. Nama Pekon Balak diambil dari bahasa Lampung yakni Pekon artinya desa dan Balak artinya besar, yang dapat diartikan Pekon Balak merupakan desa yang besar atau luas. Secara historis, di Pekon Balak sendiri terdapat Istana Gedung Dalom Kepaksian Sekala Brak yang merupakan salah satu pusat dari Kerajaan Adat Paksi Pak Sekala Brak yang berdiri sejak abad ke-13. Secara spesifik, pekon ini menjadi lokasi berdirinya Kepaksian Pernong, satu dari empat kepaksian utama di Kabupaten Lampung Barat. Kedudukan ini menjadikan Pekon Balak sebagai salah satu potensi budaya yang masih melestarikan warisan adat hingga kini.

Pemerintahan Pekon Balak sendiri secara resmi didirikan sekitar tahun 1917. Pemimpin pertama pekon ini adalah seorang raja, yaitu Raja Dawat. Raja Dawat tercatat memegang jabatan sebagai Peratin pertama selama 40 tahun. Sejak masa kepemimpinan Raja Dawat, Pekon Balak telah mengalami beberapa kali pergantian kepemimpinan. Dalam perkembangannya, nomenklatur pimpinan wilayah ini juga sempat berganti menjadi kepala desa, sebelum akhirnya kembali menggunakan sebutan adat Peratin seperti yang digunakan saat ini.

Tabel 3. Data Etnis Penduduk Pekon Balak 2024

Etnis	Laki-laki	Perempuan
Lampung	543 orang	531 orang
Jawa	70 orang	85 orang
Sunda	10 orang	6 orang
Jumlah:	623 orang	622 orang

Sumber: Profil Pekon Balak dan kelurahan tahun 2024 (2024)

Dari sisi demografi, Pekon Balak memiliki populasi penduduk total sebanyak 1.245 jiwa dengan mayoritas etnis Lampung. Jumlah penduduk ini tersebar di 365 Kepala Keluarga (KK) yang mendiami wilayah pekon. Komposisi penduduk di Pekon Balak terdistribusi secara seimbang antara laki-laki dan perempuan. Data mencatat terdapat 623 jiwa penduduk laki-laki dan 622 jiwa penduduk perempuan, menunjukkan rasio gender yang hampir setara di dalam sebuah masyarakat (Profil Pekon Balak, 2024).

Sebagian besar masyarakat Pekon Balak menggantungkan hidupnya pada sektor agraris, sejalan dengan kondisi geografisnya yang subur di dataran tinggi. Mata pencaharian mayoritas penduduk Pekon Balak adalah sebagai petani kopi. Karena itu dominasi kopi Robusta di wilayah ini tidak hanya membentuk lanskap ekonomi tetapi juga sosial-budaya masyarakat yang kuat.

4.3 Potensi dan Inovasi Pekon Balak

Potensi dan inovasi desa merupakan komponen krusial dalam memahami arah pengembangan dan keunggulan kompetitif suatu wilayah. Pekon Balak, yang berlokasi di Kecamatan Batu Brak, telah mengidentifikasi secara sistematis berbagai potensi fundamental yang dimiliki, sekaligus mengembangkan serangkaian inovasi untuk mengoptimalkan sumber daya tersebut. Potensi ini mencakup sektor primer seperti pertanian, serta sektor pariwisata dan kerajinan budaya, yang kesemuanya dikelola melalui inovasi di bidang adat, agrikultur, dan pelayanan publik.



Gambar 3. Gapura Kopi Pekon Balak
Sumber: Dokumentasi peneliti (2025)

Potensi utama yang paling signifikan di Pekon Balak adalah sektor pertanian. Hal ini selaras dengan kondisi geografis dataran tinggi yang subur dan didukung oleh struktur demografi, di mana mayoritas masyarakat berprofesi sebagai petani kebun kopi Robusta. Kopi tidak hanya dipandang sebagai komoditas, tetapi juga sebagai fondasi ekonomi dan sosial masyarakat, yang didukung oleh lahan perkebunan seluas 2.122 hektare. Visualisasi dari

aktivitas pertanian kopi, mulai dari panen, pengeringan, hingga pengolahan biji, mendominasi lanskap keseharian pekon. Skala potensi pertanian kopi ini terkuantifikasi dalam data produksi yang substansial. Tercatat, hasil produksi kopi di Pekon Balak mampu mencapai 976.500 Kg per tahun. Angka produksi ini didukung oleh tingkat produktivitas lahan yang relatif tinggi, dengan rata-rata produksi kopi dilaporkan mencapai 1.500 Kg per hektare. Data ini menegaskan status Pekon Balak sebagai salah satu sentra produksi kopi robusta yang penting di Kabupaten Lampung Barat.

Selain pertanian, Pekon Balak memiliki potensi di sektor pariwisata yang berbasis pada alam dan sejarah. Keunggulan utama di sektor ini adalah keberadaan Lembah Batu Brak, yang menyajikan lanskap keindahan alam dan hamparan perbukitan. Pemandangan sawah yang tertata di lembah ini menjadi daya tarik visual yang khas. Potensi ini membuka peluang bagi pengembangan ekowisata dan wisata sejarah yang dapat memberikan diversifikasi pendapatan bagi masyarakat di luar sektor kopi.

Potensi ketiga yang diidentifikasi adalah kerajinan tangan, yang berakar kuat pada budaya lokal. Produk unggulan dalam potensi ini adalah sekura kayu atau topeng kayu, yang merupakan artefak budaya penting di Lampung Barat. Pemerintah Pekon Balak menunjukkan dukungannya secara aktif terhadap para pengrajin sekura kayu. Dukungan ini diwujudkan dengan menyediakan wadah atau galeri untuk memasarkan produk-produk kreatif tersebut sebagai produk unggulan, yang salah satunya berlokasi di kantor BUMDES Tunas Selalau. Dari basis potensi tersebut, Pekon Balak mengembangkan berbagai inovasi untuk meningkatkan nilai tambah. Inovasi yang paling menonjol adalah di bidang adat dan budaya, sejalan dengan posisinya sebagai salah satu Pusat Budaya di Lampung Barat. Sebagai lokasi historis berdirinya Kepaksian Pernong dari Kerajaan Skala Brak, pekon ini secara sadar melakukan revitalisasi dan pengembangan warisan budayanya agar tetap relevan dan lestari.

Terdapat dua inovasi adat dan budaya spesifik yang dikembangkan. Pertama, adalah Pencak Silat Pangeran. Seni bela diri tradisional ini telah dikembangkan dan dikreasikan ulang, serta berhasil didaftarkan secara resmi di Ikatan Pencak Silat Seluruh Indonesia (IPSI). Registrasi ini bertujuan agar seni bela diri tersebut dapat diperkenalkan dalam berbagai acara berskala nasional. Kedua, adalah pelestarian kebudayaan lisan *Nyambai*. Budaya ini dikreasikan dengan sentuhan tarian dan musik yang disesuaikan dengan perkembangan zaman, serta diajarkan secara sistematis sejak jenjang Pendidikan Anak Usia Dini. Inovasi tidak hanya terbatas pada budaya, tetapi juga diimplementasikan pada sektor pertanian sebagai tulang punggung ekonomi. Untuk meningkatkan produktivitas, petani kopi di Pekon Balak menerapkan inovasi teknis berupa peremajaan tanaman. Metode yang digunakan adalah sistem sambung pucuk dan sambung ranting. Inovasi ini diketahui menggunakan klon unggul lokal bernama *cenggiring*, yang bertujuan spesifik untuk meningkatkan hasil produksi tanaman kopi.

Lebih lanjut, Pekon Balak memiliki sejumlah keunggulan yang merupakan hasil dari inovasi pelayanan dan produksi. Keunggulan pertama adalah layanan E-samdes (Elektronik Samsat Desa). Layanan yang diluncurkan sejak tahun 2019 ini merupakan hasil kerja sama Pemerintah Pekon dengan BUMDES Tunas Selalau untuk mempermudah masyarakat dalam pembayaran pajak kendaraan bermotor. Keunggulan kedua adalah produk Kopi Bubuk. Produk ini diklaim sebagai produk unggulan karena memiliki keunikan berupa cara produksi yang masih tradisional, sehingga mampu menghasilkan cita rasa kopi yang asli. Keunggulan terakhir yang menjadi penopang vital kehidupan sosial-ekonomi adalah keberadaan pasar desa. Pasar ini tidak hanya berfungsi sebagai pusat aktivitas perdagangan, tetapi juga memiliki manfaat sosial dan budaya sebagai ruang interaksi masyarakat. Bagi masyarakat yang mayoritas petani, pasar ini memainkan peran krusial dalam memudahkan penjualan hasil pertanian, yang pada akhirnya berkontribusi langsung terhadap peningkatan pendapatan dan perputaran roda ekonomi di Pekon Balak (Pemerintah Pekon Balak, 2025).

4.4 Visi dan Misi Pekon Balak

Dalam kerangka perencanaan strategis dan tata kelola pemerintahan, Pekon Balak telah merumuskan pernyataan visi dan misi yang berfungsi sebagai pedoman dan arah kebijakan pembangunan desa. Visi dan misi ini dirancang untuk mencerminkan aspirasi bersama masyarakat serta mengoptimalkan pemanfaatan sumber daya dan potensi lokal, berikut merupakan visi dan misi Pekon Balak;

4.4.1 Visi Pekon Balak

Visi merupakan pandangan ideal mengenai masa depan yang ingin dicapai oleh Pekon Balak. Visi ini berfokus pada dua pilar utama: pencapaian kesejahteraan masyarakat yang mandiri dan peneguhan identitas desa berbasis potensi unik di bidang pariwisata dan budaya. Visi Pekon Balak adalah Mewujudkan masyarakat yang sejahtera, mandiri dengan memanfaatkan sumber daya dan potensi yang ada disekitar Pekon Balak serta mewujudkan Pekon Balak menjadi Desa Wiasata, Sejarah, Adat dan Budaya.

Dari visi tersebut, dapat diidentifikasi bahwa arah pembangunan Pekon Balak tidak hanya berfokus pada aspek material kesejahteraan dan kemandirian ekonomi, tetapi juga aspek immaterial pelestarian sejarah, adat, dan budaya.

4.4.2 Misi Pekon Balak

Untuk mewujudkan visi yang telah ditetapkan, Pemerintah Pekon Balak menjabarkannya ke dalam tujuh poin misi, misi tersebut sebagai berikut:

- a. Meningkatkan sarana dan perasarana umum, misi ini diposisikan sebagai fondasi pembangunan, yang mengindikasikan bahwa ketersediaan infrastruktur fisik yang memadai dipandang sebagai prasyarat utama untuk mendukung aktivitas sosial dan ekonomi masyarakat.
- b. Meningkatkan etos kerja, misi ini berfokus pada pembangunan

sumber daya manusia, khususnya pada aspek mentalitas dan profesionalisme, baik di lingkungan aparatur pekon maupun masyarakat secara umum.

- c. Meningkatkan pendapatan masyarakat dengan memanfaatkan potensi yang ada di Pekon, misi ini secara langsung terkait dengan visi kemandirian. Fokusnya adalah pada pemberdayaan ekonomi lokal dengan mengoptimalkan sumber daya yang telah dimiliki oleh pekon, seperti pertanian kopi dan kerajinan.
- d. Meningkatkan kesejahteraan masyarakat melalui Pemberdayaan Agro Bisnis, sebagai pekon agraris, misi ini menegaskan bahwa sektor agrobisnis menjadi strategi utama dalam upaya peningkatan kesejahteraan, selaras dengan potensi utama pekon di bidang perkebunan kopi
- e. Meningkatkan partisipasi masyarakat adat dalam seni dan budaya untuk menunjang Desa wisata, misi ini dirancang untuk mencapai visi desa wisata, sejarah, adat dan budaya. Misi ini menekankan pentingnya partisipasi aktif masyarakat adat sebagai subjek utama dalam pelestarian budaya dan pengembangan pariwisata.
- f. Mensejahterakan masyarakat miskin, misi ini fokus keberpihakan dan inklusivitas dalam pembangunan, di mana kelompok masyarakat miskin ditetapkan sebagai target prioritas dalam upaya peningkatan kesejahteraan.
- g. Gotong royong masyarakat dengan memanfaatkan potensi yang ada di Pekon, misi terakhir menekankan pentingnya modal sosial. Gotong royong dipandang sebagai mekanisme kerja kolektif yang esensial untuk menggerakkan pembangunan dengan memanfaatkan potensi lokal secara bersama-sama.

VI. KESIMPULAN DAN SARAN

6.1 Kesimpulan

Penelitian ini mengungkapkan secara mendalam pemaknaan sosial kopi melalui *Ngupi Pai* dan perannya dalam membentuk identitas sosial masyarakat Pekon Balak, Kecamatan Batu Brak, Kabupaten Lampung Barat. Penelitian ini berhasil menjawab rumusan masalah dengan menemukan bahwa kopi bagi masyarakat Pekon Balak memiliki pemaknaan sosial yang sangat mendalam dan multifaset. Kopi dimaknai sebagai warisan leluhur dan penopang ekonomi, Selain itu, terdapat fanatisme rasa yang memunculkan sikap *distingsi* positif terhadap kopi lokal, di mana menolak kopi instan/sachet dan membawa bekal kopi hasil panen sendiri saat bepergian adalah ekspresi dari kebanggaan masyarakat. Kopi juga berfungsi sebagai stimulan semangat, serta ketenangan batin, dan membangun solidaritas sosial. Sementara itu, *Ngupi Pai* adalah mekanisme utama pembentukan dan pengukuhan identitas sosial masyarakat Pekon Balak, yang beroperasi melalui tiga tahap teori identitas sosial. Istilah *Ngupi Pai* berfungsi sebagai kode budaya linguistik yang membatasi dan mendefinisikan kelompok dalam (*in-group*) sebagai pewaris budaya yang telah dilakukan secara turun temurun. Pada tahap Identifikasi Sosial, nilai-nilai *Ngupi Pai* seperti kekeluargaan, dan solidaritas terinternalisasi menjadi sebuah jati diri masyarakat Lampung, yang melahirkan rasa kebanggaan (*pride*) dari budaya lokal. Terakhir, melalui Perbandingan Sosial, penolakan terhadap kopi instan dan memakai kopi murni untuk *Ngupi Pai* menegaskan *distingsi* positif, menjadikan *Ngupi Pai* sebagai bagian dari identitas sosial masyarakat Pekon Balak.

6.2 Saran

Terdapat dua saran dalam penelitian ini yaitu saran teoritis dan saran praktis.

1. Saran Teoritis

Penelitian ini menyarankan untuk penelitian selanjutnya untuk memperluas cakupan kajian dengan melakukan studi komparatif di daerah penghasil kopi lainnya. Hal ini penting untuk membandingkan apakah pola pembentukan identitas sosial dan fanatisme rasa yang ditemukan di Pekon Balak juga terjadi pada masyarakat di wilayah lain, atau memiliki karakteristik budaya yang berbeda.

2. Saran Praktis

Adapun saran yang dihasilkan secara praktis:

- a. Pemerintah Daerah disarankan untuk menggunakan hasil penelitian ini sebagai landasan dalam merancang kebijakan yang mengintegrasikan aspek budaya dan ekonomi. Kebijakan harus berfokus pada penguatan branding Kopi Robusta Lampung dengan menonjolkan aspek otentisitas rasa, fanatisme rasa dan sejarahnya, serta memfasilitasi sertifikasi produk untuk memperkuat keunggulan produk lokal di pasar yang lebih luas.
- b. Disarankan adanya pengembangan inovasi pariwisata yang menjadikan *Ngupi Pai* sebagai budaya unggulan, dengan melibatkan masyarakat lokal secara aktif. Hal ini dapat berupa pengembangan Kedai *Ngupi Pai* yang tidak hanya menjual produk, tetapi juga menawarkan pengalaman budaya dan filosofis di balik praktik minum kopi masyarakat Pekon Balak
- c. Instansi terkait seperti BPK wilayah 7 disarankan untuk segera memproses dan mendaftarkan *Ngupi Pai* sebagai Warisan Budaya Tak benda (WBtb) Indonesia. Pencatatan ini akan memberikan dampak perlindungan hukum dan pengakuan formal yang memperkuat posisi *Ngupi Pai* sebagai identitas kultural masyarakat Lampung.

DAFTAR PUSTAKA

DAFTAR PUSTAKA

- Abrams, D., & Hogg, M. A. (2006). *Social identifications: A social psychology of intergroup relations and group processes*. Routledge.
- Afriliana, D. (2018). *Sejarah dan Perkembangan Kopi di Nusantara*. Jakarta: Penerbit Agro.
- Asosiasi Eksportir Kopi Indonesia. (2012). *Sejarah dan perkembangan kopi Indonesia*. Jakarta: Penerbit Agro.
- Badan Pusat Statistik Indonesia. (2024). *Statistik Kopi Indonesia 2023*.
- Bahagia, B., Wibowo, R., Rifay, M., Pauziah, S., & Kartika, T. (2021). Tradition and Social Value of Drinking Coffee. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3(6), 3715–3720.
- Bogdan, R., & Biklen, S. K. (1997). *Qualitative research for education* (Vol. 368). Allyn & Bacon Boston, MA.
- Bowen, G. A. (2009). Document analysis as a qualitative research method. *Qualitative Research Journal*, 9(2), 27–40.
- BRMP Kementerian Pertanian. (2025). *Tren 2025: Peluang dan Daya Saing Kopi Indonesia*. <https://tanamanindustri.bsip.pertanian.go.id>
- Brosziewski, A. (2006). *Amir B. Marvasti: Qualitative research in sociology: London/Thousand Oaks/New Delhi: Sage Publications 2004. 160 Seiten. ISBN 0-7619-4861-9. Preis: £ 18, 99. Springer.*

- Budiman, H. G. (2012). Dinamika Industri Kopi Bubuk di Lampung (1907-2011). *Patanjala*, 4(3), 526–543.
- Budiyanti, S. (2022). Memahami makna kopi dalam perilaku keseharian: Studi fenomenologi kebiasaan ngopi pada masyarakat kaki Pegunungan Hyang Barat di Kabupaten Probolinggo. *DIMENSI-Journal of Sociology*, 11(1).
- Campanha, N., et al. (2010). The Global Coffee Trade: Historical Perspectives. *Journal of Agricultural Economics*, 45(2): 112-125.
- Damayanti, R., & Hidayat, K. (2021). The Role of Lampung in Indonesia's Coffee Industry: A Historical and Economic Perspective. *Journal of Agricultural Development*, 12(3): 45–60.
- Denzin, N. (1997). *Interpretive Ethnography* (P. Labella & F. Borgis (Eds.)). Sage Publications.
- Descroix, F., Snoeck, J., & Wintgens, J. N. (2004). Coffee: Growing, processing, sustainable production. *A Guidebook for Growers, Processors, Traders, and Researchers*. Switzerland, 164–177.
- Dinas Perkebunan Provinsi Lampung. (2021). *Profil Komoditas Kopi di Lampung*. Bandar Lampung.
- Dinas Perkebunan Provinsi Lampung. (2021). *Statistik Perkebunan Kopi Lampung Barat Tahun 2020/2021*. Bandar Lampung: Dinas Perkebunan.
- Direktorat Jenderal Perkebunan. (2016). *Statistik Perkebunan Indonesia*. Jakarta: Kementerian Pertanian.
- El Syam, R. S., & Nugroho, M. Y. A. (2023). Makna filosofis dalam secangkir kopi kehidupan. *Journal of Creative Student Research*, 1(5), 1–14.
- Faraz, M. (2017). Interaksionisme simbolik: Perspektif sosiologis dalam memahami realitas sosial. *Yogyakarta: Pustaka Pelajar*.

- Gardjito, M., & AM, D. R. (2011). *Kopi: Sejarah dan Tradisi Minum Kopi, Cara Benar Mengekstrak dan Menikmati Kopi, Manfaat dan Risiko Kopi bagi Kesehatan*. PT Kanisius.
- Hall, S., & Du Gay, P. (2006). Questions of cultural identity. *London: SAGE Publications*.
- Haryanto, B., & Wulandari, E. (2020). Dampak Program Transmigrasi terhadap Perluasan Perkebunan Kopi di Lampung. *Jurnal Sejarah Dan Budaya*, 14(2): 112-128.
- Higdon, J. V., & Frei, B. (2006). Coffee and health: a review of recent human research. *Critical Reviews in Food Science and Nutrition*, 46(2), 101–123.
- Hogg, M. A., & Abrams, D. (1988). *Social Identifications: A Social Psychology of Intergroup Relations and Group Processes*. Routledge.
- Indonesia, S. C. A. of. (n.d.). *Jenis dan karakteristik kopi Indonesia*. <https://scai.or.id>
- Indonesian Agency for Agricultural Research and Development (IAARD). (2020). *Karakteristik Kopi Robusta Indonesia*.
- International Coffee Organization. (n.d.). *Processing methods and their impact on coffee quality*. Retrieved from <Https://Www.Ico.Org>.
- Jenkins, R. (2008). *Social identity*. (3rd Editio). Routledge, New York.
- Kumara, A. R. (2018). Metodologi penelitian kualitatif. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, 3–92.
- Kupastuntas.co. (2019). *Banyak makna melekat dalam kalimat Ngupi Pai*. <https://www.kupastuntas.co/2019/07/01/banyak-makna-melekat-dalam-kalimat-ngupi-pai?>

- Lamban Baca Lampung Barat. (2019). *Ngupi Pai: Sesobek Kecil Ulun Lampung*.
<https://lambanbacalambar.wordpress.com>
- Marhaenanto, B., et al. (2015). Economic Value of Coffee in Developing Countries. *International Journal of Coffee Research*, 12(3): 45-60.
- Marsoro, E. (2024). Statistik Kopi Indonesia 2023. In Solimah, Wahyunindarsih, U. Mawarsi, & D. Susilo (Eds.), *Badan Pusat Statistik* (Vol. 8, p. 73). Badan Pusat Statistik.
- Maryati, K., & Suryawati, J. (2006). Sosiologi. *Jakarta: Esis*.
- McLeod, S. A. (2023). *Social identity theory. Simply psychology*.
- Menot, R. M. (2022). *Budaya minum di Indonesia*. Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Merriam, S. B. (2015). Qualitative research: Designing, implementing, and publishing a study. In *Handbook of research on scholarly publishing and research methods* (pp. 125–140). IGI Global Scientific Publishing.
- Miles, M., & Huberman, M. (1992). *Analisis Data Kualitatif* (T. Rohidi, Mulyarto, & P. Simbolon (Eds.); Bahasa Ind). Penerbit Universitas Lampung (UI Press).
- Otten Coffee. (2023). *Mengenal Lebih Dekat Kopi Lampung*.
<https://ottencoffee.co.id>
- Patton, M. Q. (2002). *Qualitative research and evaluation methods 3rd. ed.* Sage publications.
- Pemerintah Kabupaten Lampung Barat. (2024). *Profil pekon dan kelurahan tahun 2024: Pekon Balak, Kecamatan Batu Brak* [Laporan]. Diakses 8 Februari 2025, dari
<https://prodeskel.binapemdes.kemendagri.go.id/laporanterkinipotensi>

- Pramono, A. (2018). Kopi Sebagai Representasi Budaya dan Identitas Lokal: Studi Kasus Lampung Barat. *Jurnal Masyarakat Dan Budaya*, 20(1), 67–83.
- Pranoto, H. (2015). Sejarah dan Budaya Kopi di Indonesia. *Jakarta: Penerbit Kompas*.
- Pusat Penelitian Kopi dan Kakao Indonesia. (2019). *Teknik pengolahan kopi untuk meningkatkan mutu*. Jember: Puslitkoka.
- Pusat Penelitian Kopi dan Kakao Indonesia (Puslitkoka). (2020). *Panduan Teknis Budidaya Kopi Arabika, Robusta, dan Liberika*. Jember: Puslitkoka Press.
- Rahardjo, P. (2012). Panduan budidaya dan pengolahan kopi arabika dan robusta. *Penebar Swadaya. Jakarta*.
- Rahayu, L. M., Noorman, S., & Fakhrunnisa, R. (2019). Kopi Priangan: Pengukuran Identitas Melalui Budaya Ngopi dan Bermedsos (Media Sosial). *Jurnal Sosioteknologi*, 18(3).
- Rijali, A. (2018). Analisis data kualitatif. *Alhadharah: Jurnal Ilmu Dakwah*, 17(33), 81–95.
- RRI. (2024). *Sejarah Kopi Lampung Dan Ciri khasnya*. <https://www.rri.co.id>
- Rukmana, R. (2014). Tanah Vulkanik dan Produktivitas Kopi. *Bandung: Penerbit AgriTech*.
- Sativa, L. (2014). Diversifikasi Produk Kopi di Pasar Global. *Jurnal Agroindustri*, 8(1), 33–42.
- Stets, J. E., & Burke, P. J. (2000). Identity theory and social identity theory. *Social Psychology Quarterly*, 224–237.
- Sudjarmoko, B. (2013). Kopi dan Pembangunan Ekonomi. *Jakarta: Penerbit Ekonomi Hijau*.
- Sukendro, S. (2013). *Keajaiban dalam secangkir kopi*. Media Pressindo.

- Sulistiani, R., Barus, W. A., Utami, S., & Alparizi, R. (2023). Adaptasi Morfologi dan Fisiologi Bibit Kopi di Dataran Rendah. *AGRIUM: Jurnal Ilmu Pertanian*, 26(2).
- Sulistyawati, E. (2020). Makna Sosial Kopi Gayo dalam Identitas Budaya Masyarakat Aceh. *Jurnal Antropologi Indonesia*, 41(2), 115–128.
- Supriadi, D. (2017). Kopi dan Identitas Sosial Masyarakat. *Jurnal Sosiologi Reflektif*, 11(2), 195–210.
- Supriadi, S., Sutrisno, A., & Wahyuni, E. (2018). *Kalender Musim Tani Kopi di Lampung*. Dinas Perkebunan Provinsi Lampung.
- Suyanti, N. (2018). Sejarah Perkembangan Kopi Robusta di Lampung pada Masa Kolonial. *Jurnal Historica*, 5(2), 76–91.
- Tajfel, H., Turner, J., Austin, W. G., & Worchel, S. (2001). An integrative theory of intergroup conflict. *Intergroup Relations: Essential Readings*, 94–109.
- Tajfel, H., & Turner, J. C. (1979). An integrative theory of intergroup conflict. In W. G. Austin & S. Worchel (Eds.), *The Social Psychology of Intergroup Relations* (pp. 33–47). Brooks/Cole.
- Utomo, S. B. (2018). *Konstruksi Identitas Gereja Kristen Jawa (GKJ) Margoyudan di Surakarta*. Magister Sosiologi Agama Program Pascasarjana FTEO-UKSW.
- Wibisono, M. D., & Musdalifah. (2020). Pengembangan skala identitas sosial: Validitas dan analisis faktor konfirmatori. *Proyeksi: Jurnal Psikologi*, 15(1), 58–67.
- Zubain, Z. (2019). *Ngupi Pai: Sesobek Kecil Ulun Lampung*. Pustaka LaBRAK.